

**ANALISIS PENYEBAB MENURUNNYA PENERAPAN FANGOWAI DAN
FAME'E AFO DALAM PESTA ADAT PERKAWINAN DI KECAMATAN
LOTU KABUPATEN NIAS UTARA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

TESIS

Oleh

**Nursayani Maru'ao
NPM : 127015051**



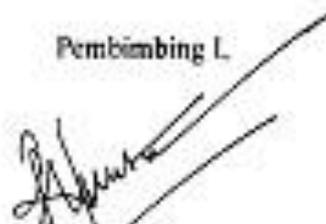
**UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA AL WASHLIYAH
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
MEDAN
2014**

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA
AL-WASHLIYAH

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Nama : Nursayani Maru'ao
NPM : 127015051
Program Studi : Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Penyebab Menurunnya Penerapan
Fangowai dan *Fawe'e Afo* dalam Pesta Adat
Perkawinan di Kecamatan Lotu Kabupaten Nias
Utara: Kajian Sociolinguistik.

Pembimbing I.



Prof. Dr. Rosmahwati Harahap, M.Pd.

Pembimbing II.



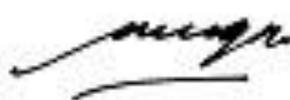
Prof. Hj. Sri Sulistyawati, S.H., M.Si., Ph.D.

Diuji Pada Tanggal :

Nilai :

Panitia Ujian

Ketua



Drs. H. Kondar Siregar, M.A.

Sekretaris



Prof. Hj. Sri Sulistyawati, S.H., M.Si., Ph.D.

ABSTRAK

Judul: Analisis Penyebab Menurunnya Penerapan Fangowai dan Fame'e Afo dalam Pesta Adat Perkawinan di Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara: Kajian Sociolinguistik, oleh: Nursayani Maru'ao, NPM: 127015051

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) apa penyebab menurunnya penerapan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* dalam pesta adat perkawinan di Kecamatan Lotu?; 2) bagaimana peranan pengetua adat, masyarakat dan pemerintah untuk mempertahankan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* dalam pesta adat perkawinan di Kecamatan Lotu?; 3) apa hambatan yang dihadapi dalam melestarikan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* di Kecamatan Lotu?. Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan penyebab menurunnya penerapan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* dalam pesta adat perkawinan di Kecamatan Lotu; 2) untuk mendeskripsikan peranan pengetua adat, masyarakat dan pemerintah untuk mempertahankan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* dalam pesta adat perkawinan di Kecamatan Lotu; 3) untuk mendeskripsikan berbagai hambatan yang dihadapi dalam melestarikan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* di Kecamatan Lotu. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif yaitu pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian yang mencakup penyebab menurunnya penerapan budaya *fangowai* dan *fame'e afo*. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Lotu yang terdiri dari 13 desa yang berjumlah 12.829 jiwa sedangkan sampel diambil sebanyak 10% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 100 KK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab menurunnya penerapan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* dalam pesta adat perkawinan di Kecamatan Lotu, yaitu: 1) perkembangan pengetahuan dan kepentingan masyarakat terutama generasi muda sekarang, pikirannya terpusat di lingkungannya, 2) orang tua sekarang mempunyai kesibukan yang banyak sehingga tidak ada waktu untuk menceritakan/mengajarkan tentang adat-istiadat dan budaya masyarakat Nias kepada anak-anaknya, 3) merantau, kawin dengan suku lain, dalam pelaksanaan pesta tidak mencerminkan adat Nias, 4) pengaruh budaya dari luar 5) generasi muda sekarang tidak lagi memahami budaya masyarakat Nias, karena tidak diwariskan secara turun-temurun, 6) banyak orang tua sekarang ini yang pengalamannya sangat kurang tentang budaya Nias sehingga pelaksanaan adatnya apa adanya saja, yang penting diingat tapi tidak dilaksanakan.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMAKASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Defenisi Operasional	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Sociolinguistik	8
B. Gambaran Umum Budaya Nias	11
1. Asal-usul Orang Nias	12
2. Bahasa Masyarakat Nias	14
3. Sejarah Marga Nias	18
4. Adat Istiadat dan Filsafat Hidup Masyarakat Nias	19
5. Kesenian Masyarakat Nias	24
C. Perkawinan Pada Masyarakat Nias	28
1. Langkah-langkah Perkawinan Pada Masyarakat Nias	33
2. Makna Perkawinan Bagi Masyarakat Nias	38
D. Fangowai dan Fame'e Afo	40
E. Nilai Budaya Masyarakat Nias	43
1. Nilai Religius	44
2. Nilai Filosofis	45
3. Nilai Etis	46
4. Nilai Estetis	47
F. Penerapan Dalam Perkawinan Masyarakat Nias	53
G. Penelitian yang Relevan	68
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	70
B. Lokasi Penelitian	70
C. Data Penelitian dan Sumber Penelitian	75
D. Instrumen Penelitian	75
E. Teknik Pengumpulan Data	75
1. Data Primer	75
2. Data Sekunder	76
F. Teknik Analisis Data	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	78

B.	Pembahasan Hasil Penelitian	78
1.	Penyebab Menurunnya Penerapan Budaya <i>Fangowai</i> dan <i>Fame'e Afo</i> dalam Pesta Adat Perkawinan di Kecamatan Lotu	78
2.	Peranan Pengetua Adat, Masyarakat dan Pemerintah Untuk Mempertahankan Budaya <i>Fangowai</i> dan <i>Fame'e Afo</i> dalam Pesta Adat Perkawinan Di Kecamatan Lotu	89
3.	Hambatan yang Dihadapi Dalam Melestarikan Budaya <i>Fangowai</i> dan <i>Fame'e Afo</i> di Kecamatan Lotu	90
4.	Nilai <i>Fangowai</i> dan <i>Fame'e Afo</i>	91
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
A.	Simpulan	94
B.	Saran	96
DAFTAR PUSTAKA		97
LAMPIRAN		100

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia melakukan berbagai upacara yang berkaitan dengan siklus hidupnya dalam rangka menjalani kehidupannya, di antaranya adalah upacara menyambut hadirnya janin, seperti halnya *tikeban* yaitu upacara tujuh bulanan janin dalam budaya Jawa. Kemudian ketika lahir pun diadakan upacara penyambutan kelahiran bayi sebagai penerus generasi terdahulu. Kemudian dalam rangkaian ini dibuat juga upacara pemberian nama. Setelah itu diadakan lagi upacara memijak tanah untuk pertama kalinya ia dapat berjalan dan akan menjalani kehidupannya kelak sebagai apa. Pada rangkaian siklus hidup ini ada pula upacara perkawinan yang berbeda-beda antara setiap suku bangsa, namun ini adalah fenomena yang universal dalam kebudayaan manusia. Rangkaian upacara perkawinan ini bisa jadi dibagi ke dalam beberapa tahapan, seperti meminang, mengantar uang mahar, pengabsahan secara agama, dan upacara adat. Demikian pula yang terjadi dalam kebudayaan Nias. Mereka memiliki upacara perkawinan yang disebut dengan *fangowalu*.

Ada tiga aspek pengesahan pada upacara perkawinan dalam masyarakat Nias, yaitu upacara budaya (adat-istiadat), pemberkatan di gereja (agama), dan catatan sipil (pemerintah). Ketiga aspek ini sangat penting sehingga menjadi landasan untuk melegitimasi kehidupan seseorang dalam mendapatkan

“kedudukan baru” atau status sosial dalam keluarga, kerabat dan masyarakat. Melalui upacara perkawinan yang dilaksanakan dengan dasar adat-istiadat Nias terbentuklah kekerabatan antar keluarga laki-laki dan perempuan. Koentjaraningrat (2009: 90) menegaskan bahwa perkawinan merupakan fenomena yang penting dalam kehidupan manusia, karena perkawinan tersebut bertujuan untuk mengatur seks, memberikan perlindungan kepada anak-anak yang lahir dari perkawinan, memenuhi kebutuhan akan seorang teman hidup, harta, gengsi, naik kelas dalam masyarakat, dan memelihara hubungan antar kelompok-kelompok kerabat.

Windia (2009: 1) menyatakan bahwa salah satu fase penting hidup manusia dalam bermasyarakat adalah perkawinan. Dikatakan penting karena perkawinan dapat mengubah status hukum seseorang. Semula seseorang dianggap belum “dewasa” dan dengan dilangsungkannya perkawinan maka mereka menjadi “dewasa” atau yang semula dianggap anak muda dengan perkawinan akan menjadi suami istri, dengan berbagai konsekuensi sosiologis dan yuridis yang menyertainya.

Jadi perkawinan adalah merupakan sebuah realita sosial yang ada dalam masyarakat. Perkawinan disebut sebagai realitas sosial karena di dalamnya terdapat ikatan yang tidak sebatas mempersatukan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri saja, tetapi terjadi ikatan kekerabatan antara keluarga kedua belah pihak, suku, dan warga masyarakat yang berkecimpung di dalamnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fernandez (1990: 80), perkawinan memiliki

nilai-nilai sosial, yaitu sebagai “jaminan pelestarian, kerukunan, kekerabatan, dan persaudaraan di dalam suku.”

Ardianto (2009: 69) menegaskan bahwa perkawinan menurut hukum adat berhubungan dengan urusan famili, keluarga, masyarakat, martabat, dan pribadi. Perkawinan bukan hanya sekedar hubungan badan antara seorang pria dengan wanita saja, tetapi bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal bahkan ingin membangun dan membina serta memelihara hubungan kekerabatan yang rukun dan damai. Disamping itu, perkawinan adat merupakan nilai hidup untuk dapat meneruskan keturunan agar keluarga tersebut tidak punah. Di kalangan masyarakat, adat perkawinan sebagai sarana untuk memperbaiki hubungan kekerabatan yang telah menjauh atau retak, begitu pula perkawinan ada hubungannya dengan masalah warisan, kedudukan, dan harta kekayaan. Oleh sebab itu perkawinan mempunyai arti yang penting, maka pelaksanaannya sejak awal dan seterusnya disertai dengan berbagai macam upacara yang dilengkapi dengan berbagai sesaji.

Masyarakat Nias mengenal istilah *böwö* pada pesta perkawinan, yaitu mahar yang harus dibayarkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Etimologi *böwö* adalah hadiah, pemberian yang cuma-cuma. Jadi, arti sejati *böwö* mengandung dimensi aktualisasi kasih sayang orangtua kepada anaknya: bukti perhatian orangtua kepada anaknya. Kebiasaan masyarakat Nias jika pesta perkawinan banyak sekali yang harus di-*folaya* (dihormati dengan cara memberi babi). Selain itu, babi pun banyak yang harus disembelih dengan berbagai macam fungsional adatnya, misalnya: dua ekor *bawi wangowalu* (babi pernikahan),

seekor babi khusus untuk *fabanuasa* (babi yang disembelih untuk dibagikan ke warga kampung), seekor untuk *tandrösa* (orang tua si Penganten Perempuan) Demikian juga untuk kaum ibu-ibu (*ö ndra'alawe*) yang memberikan nasehat kepada kedua mempelai, seekor untuk *solu'i* (yang menghantar mempelai wanita ke rumah mempelai laki-laki), dan masih banyak lagi babi-babi yang disembelih.

Ada juga babi yang dipergunakan untuk "*famolaya sitenga bö'ö*", antara lain: minimal seekor untuk "*nga'ötö nuwu*" (paman dari ibu mempelai perempuan), sekurang-kurangnya seekor sampai tiga ekor untuk "*uwu*" (paman mempelai perempuan), seekor untuk *talifusō sia'a* (anak sulung dari keluarga mempelai perempuan), seekor untuk "*sirege*" (saudara dari orangtua mempelai perempuan), seekor untuk "*mbolombolo*" (masyarakat kampung dari pihak mempelai perempuan, biasanya babi ini diuangkan dan uang itu dibagikan kepada masyarakat kampung), seekor untuk *ono siakhi* (saudara bungsu mempelai perempuan), seekor untuk *si'o balö ndrela* yang diberikan kepada *siso bahuhuo*, dsb (dan jika pas hari "H" perkawinan, ibu atau ayah atau paman, atau sirege dari pihak saudara perempuan menghadiri pesta perkawinan, maka mereka-mereka ini juga harus di-*folaya*, biasanya seekor hingga tiga ekor babi), dan masih ada pernik lain, yakni *fame'e balaki* atau *ana'a* (ritual memberi berlian atau emas), berupa *famokai danga* kepada nenek dan ibu mempelai perempuan; juga *fame'e laeduru ana'a khö ni'owalu* (pemberian cincin kepada mempelai perempuan, cincin itu diharuskan emas).

Orang-orang Nias merupakan salah satu suku dari sekian banyak suku-suku yang ada di Indonesia, yang berada di bagian barat Sumatera Utara,

khususnya di Pulau Nias dan sekitarnya. Secara rasial atau fisik, etnik Nias ini dapat dikelompokkan ke dalam ras Mongoloid. Masyarakat Nias pada masa religi *Sanömba Adu* mempercayai sistem penggolongan derajat manusia yang disebut *boſi*. Di dalam *boſi* ini diatur tentang kehidupan manusia dari lahir sampai meninggal dunia. Masyarakat Nias mempunyai cara tersendiri dalam menjalankan tradisi dan adat budayanya. Adat istiadat sangat penting dalam kehidupan masyarakat Nias. Adat adalah suatu yang tidak boleh dipisahkan dari kehidupan mereka karena hidup mereka senantiasa dipadu oleh budaya, dan adat itu sendiri adalah salah satu kandungan budaya.

Zaman dahulu penilaian masyarakat Nias terhadap adat itu sangat tinggi dan menganggap adat itu sebagai sesuatu yang harus ditaati, dijunjung tinggi, dipelihara dan dihormati, dan adat itu telah menjadi jiwa mereka, sehingga apabila masyarakat Nias melaksanakan upacara apa saja, adatlah yang terlebih dahulu diperhitungkan, karena adat dapat menggambarkan dan mencerminkan pandangan hidup masyarakat Nias. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 114) sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai,

berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi. Demikian juga masyarakat Nias di Wilayah Barat Indonesia, tepatnya berada dalam wilayah pemerintahan Propinsi Sumatera Utara, memiliki tradisi dan adat istiadat tersendiri yang berbeda dengan daerah-daerah lain di wilayah pemerintahan Propinsi Sumatera Utara, khususnya di dalam upacara adat perkawinan, diantaranya budaya *fangowai dan fame'e afo*.

Fangowai dan fame'e afo merupakan bagian yang sangat penting dalam pesta adat perkawinan di Nias yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya, di mana apabila ada *fangowai* maka selanjutnya ada *fame'e afo*. *Fangowai* memiliki arti *fasumangeta* (penghormatan kepada tamu) dan *fame'e afo* adalah pemberian sekapur sirih yang pada masyarakat Nias memberikan *afo* merupakan *sia'a mböwö* (penghormatan pertama). Apabila dalam suatu pesta perkawinan adat itu tidak dilaksanakan, maka akan disebut sebagai *niha silö mangila huku* (orang tidak tahu adat).

Pentingnya *fangowai dan fame'e afo* dalam upacara adat perkawinan pada masyarakat Nias maka sedapat mungkin dipertahankan kelestariannya. Akan tetapi, karena kemajuan zaman dan modernisasi, terjadi penurunan terhadap penerapan budaya *fangowai dan fame'e afo* yang pelaksanaannya tidak seperti aslinya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, terutama bagi masyarakat Nias yang tinggal di kota yang mempunyai kesibukan tersendiri, dan bahkan pada masa sekarang ini masyarakat desa melakukan hal yang sama dan menganggap bahwa

fangowai dan fame'e afo itu kurang penting sehingga pelaksanaannya tidak sebagaimana mestinya, banyak yang disederhanakan bahkan terkesan asal jadi.

Contohnya: dulu pada saat pelaksanaan acara pesta adat perkawinan dilaksanakan di halaman rumah pengantin perempuan, dengan membuat *gare* (tenda dengan atap daun rumbia) dan di ujung halaman sebelum masuk ke tempat pesta dibuat *golu* (gawang/pintu gerbang) sekarang kebanyakan tempat pesta dilaksanakan di gedung atau di hall. Selain dari pada itu pelaksana *fangowai* dan *fame'e afo* harus ada yang mewakili tiap-tiap unsur secara bergantian, sekarang kadang hanya beberapa orang saja yang sudah mewakili semua unsur tadi.

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penyebab Menurunnya Penerapan Budaya *Fangowai* dan *Fame'e Afo* dalam Adat Perkawinan di Kecamatan Lotu, Kabupaten Nias Utara : Kajian Sociolinguistik”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab menurunnya penerapan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* dalam pesta adat perkawinan di Kecamatan Lotu?
2. Bagaimana peranan pengetua adat, masyarakat dan pemerintah untuk mempertahankan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* dalam pesta adat perkawinan di Kecamatan Lotu?

3. Apa hambatan yang dihadapi dalam melestarikan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* di Kecamatan Lotu?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan. Begitu pula dengan pelaksanaan penelitian ini telah ditentukan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan penelitian ini sangat perlu, mengingat betapa pentingnya tujuan tersebut dalam hal memberikan arah pelaksanaan penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis menetapkan beberapa hal sebagai tujuannya, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan penyebab menurunnya penerapan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* dalam pesta adat perkawinan di Kecamatan Lotu.
2. Untuk mendeskripsikan peranan pengetua adat, masyarakat dan pemerintah untuk mempertahankan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* dalam pesta adat perkawinan di Kecamatan Lotu.
3. Untuk mendeskripsikan berbagai hambatan yang dihadapi dalam melestarikan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* di Kecamatan Lotu.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Untuk melestarikan nilai budaya khususnya *fangowai dan fame'e afo* agar tetap dipertahankan dengan tidak terpengaruh dengan perkembangan teknologi modern.
2. Untuk menambah khasanah perkembangan ilmu bahasa dan sastra daerah terutama dalam budaya *fangowai dan fame'e afo* pada pesta adat perkawinan di Nias yang mempunyai nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.
3. Untuk menunjang perkembangan kebudayaan Nias khususnya dan perkembangan budaya Nasional umumnya.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Defenisi operasional dalam sebuah penelitian bertujuan untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan istilah yang berkaitan dengan judul atau kajian penelitian Untuk menghindari pemahaman yang berbeda maka peneliti membuat definisi operasional dalam penelitian ini:

1. Penerapan *Fangowai* ialah pelaksanaan penyambutan (sapaan penghormatan) secara adat untuk menghormati tamu yang sudah datang dan biasanya selalu dibarengi dengan *Fame'e afo*
2. Penerapan *Fame'e afo* ialah pelaksanaan pemberian sekapur sirih secara adat kepada tamu yang datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. SOSIOLINGUISTIK

Secara umum telah diketahui sosiolinguistik membahas hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Hal itu mengingatkan kita pada fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat komunikasi.

Bahasa adalah kepunyaan manusia. Dengan bahasa manusia berkomunikasi untuk menyampaikan buah pikiran dan perasaan selanjutnya dengan bahasa mereka mempererat hubungan antara satu dengan yang lain sebagai anggota satu masyarakat (Karim, 1981:105)

Nababan (1984:2) mengatakan bahwa pengkajian-pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik. Selanjutnya Nababan mengemukakan ada 3 masalah yang tercakup dalam pembahasan sosiolinguistik yaitu:

- 1) Mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan
- 2) Menghubungkan faktor-faktor kebebasan, ciri dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya
- 3) Mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain sosiolinguistik ialah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan.

Bahasa sebagai objek dalam sosiolinguistik tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia (Chaer & Agustina 1995 : 4).

Sosiolinguistik mengfokuskan penelitian pada variasi ujaran dan mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa. Definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitiannya adalah hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Setiap kegiatan masyarakat mulai dari pemberian nama pada bayi yang baru lahir, upacara perkawinan, sampai kepada upacara kematian, dan lain-lain tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa. Jadi sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya.

Sosiolinguistik terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika dia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan ini diwujudkan dalam kaidah-kaidah sebagian besar tidak tertulis tapi dipatuhi oleh warga masyarakat. Apapun warna batasan itu, sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antar bahasa dan masyarakat.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, seperti dikemukakan oleh Melville J. Herskovits dan Ralph Linton (Widagdho 2010 :

19) bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, dan mendefinisikan kebudayaan adalah “Man made part of the environment” (bagian dari lingkungan buatan manusia).

Koentjaraningrat (2009 : 114) mengatakan “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Selanjutnya dalam tulisannya tersebut menyatakan bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi. Koentjaraningrat menegaskan nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya

nilai-nilai dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.

Salah satu aspek penting yang selalu menjadi perhatian pakar budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan nilai budaya. Konsep ini menjadi sentral ketika berbicara tentang budaya. Tidak sedikit para pakar budaya yang mengatakan bahwa roh sebuah kebudayaan sebenarnya terletak pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Orang dapat saja menciptakan karya monumental dalam bidang budaya, katakanlah rumah adat, adat istiadat dan sebagainya, jika tidak memuat nilai-nilai tertentu, maka sama saja dengan barang yang tidak ada gunanya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial, dan religius untuk dapat terjaganya pandangan hidup masyarakat.

Wujud nilai budaya, dapat ditelusuri atau dilacak melalui tradisi lisan, kebiasaan adat-istiadat, dan hasil peninggalan leluhur. Dengan demikian, hasil peninggalan leluhur yang sudah menjadi kebiasaan dalam adat istiadat dirasa perlu untuk diteliti tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya.

B. BAHASA MASYARAKAT NIAS

Bahasa Nias, atau *Li Niha* dalam bahasa aslinya, adalah bahasa yang dipergunakan oleh penduduk di Pulau Nias. Bahasa ini merupakan salah satu bahasa di dunia yang masih belum diketahui persis dari mana asalnya. Dr. Lea

Brown, seorang ahli linguistik dari Australia yang telah menulis disertasi doktoralnya tentang bahasa Nias Selatan berjudul “*A grammar of Nias Selatan*”, mengatakan dalam suatu wawancara: “Barangkali misteri terpenting, dan yang paling menarik bagi para ahli bahasa, adalah ciri khas gramatikal *Li Niha* yang hingga sekarang tidak dikenal dalam bahasa-bahasa lain di dunia.”

Bahasa Nias termasuk dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia tetapi agak berbeda dengan bahasa Nusantara lainnya, karena sifatnya yang vokal yaitu tidak mengenal konsonan di tengah maupun di akhir kata. Bahasa Nias mempunyai huruf bunyi tunggal (vokal) yang khas yaitu yang bunyinya hampir sama dengan e pepet atau *eu* dalam bahasa Sunda. Berdasarkan analisis, diidentifikasi bahwa fonem bahasa Nias hanya berjumlah 20, yakni: b, d, f, h, g, ng, j, k, l, m, mb, n, ndr, r, s, t, w, \hat{w} , y, z.

Logat dan intonasi bunyi bahasa Nias berbeda-beda yaitu karena memiliki dua logat, antara lain logat Nias Utara dan Nias Selatan atau Tello. Logat pertama dipergunakan di Nias bagian utara, timur, dan barat yang menggunakan pengaruh logat bahasa Nias Utara antara lain di daerah pedalaman dan daerah pantai memiliki ciri khas. Logat yang kedua di Nias bagian tengah, selatan dan Kepulauan Batu yang mendapat pengaruh bahasa logat Nias bagian Selatan yaitu di daerah pedalaman dengan intonasi yang lebih tegas dan penekanan bunyi konsonan lebih sering. Penggunaan imbuhan berupa awalan, akhiran dan sisipan terbatas. Penggunaan morfologi lebih banyak terjadi karena ada perubahan bunyi secara sintaksis bukan semantik.

Bahasa Nias merupakan salah satu bahasa dunia yang masih bertahan hingga sekarang dengan jumlah pemakai aktif sekitar setengah juta orang. Bahasa ini dapat dikategorikan sebagai bahasa yang unik karena merupakan satu-satunya bahasa di dunia yang setiap akhiran katanya berakhiran huruf vokal. Bahasa Nias mengenal enam huruf vokal, yaitu a, e, i, u, o dan ditambah dengan ö (dibaca dengan "e" seperti dalam penyebutan "enam").

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Nias seharusnya memiliki fungsi-fungsi *three in one*. Bahasa Nias tidak saja merupakan bagian, indeks, dan simbol budaya Nias. Bahasa Nias juga merupakan media untuk memenuhi kebutuhan menyampaikan atau menanggapi suatu informasi, baik mengenai masa lampau, mengenai masa kini, maupun mengenai masa depan. Ini sejalan dengan pendapat Grimes (2002: 102), yang menyatakan bahwa bahasa berkembang bersama lingkungan masyarakat dan mencerminkan budaya masyarakat tersebut. Bahasa digunakan untuk menuturkan cerita, menceritakan masa lampau, mengungkapkan rencana masa depan, mengungkapkan sastra (baik lisan maupun tertulis), dan mewariskan cara hidup. Ini menunjukkan betapa penting peranan bahasa Nias.

Saat ini bahasa Nias masih digunakan sebagai alat komunikasi pada berbagai ranah, terutama oleh (sebagian besar) penduduk di desa-desa di pulau Nias. Beberapa warga komunitas tertentu asal Pulau Nias, yang tinggal di beberapa daerah di luar Pulau Nias, terutama di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa juga masih menggunakan bahasa Nias ketika berkomunikasi dengan sesama warga asal Pulau Nias. Akan tetapi, ada beberapa fenomena yang memberi

petunjuk bahwa kehidupan bahasa Nias memerlukan lebih banyak perhatian berbagai pihak.

C. SEJARAH MARGA NIAS

Sistem kekerabatan yang berlaku di Nias adalah menurut garis keturunan ayah (patrilineal) dan *mado* (marga) menjadi perlambang akan asal dan klasifikasi “keluarga” seseorang dan selalu marga (*mado*) ayah yang ditempatkan dibelakang nama lahir untuk generasi dibawahnya. Marga-marga yang ada pada masyarakat Nias adalah Amazihönö, Baeha, Baene, Bate'e, Bawamenewi, Bawaniwa'ö, Bawö, Bali, Bohalima, Bu'ulölö, Buaya, Bunawölö, Bulu'aro, Bago, Bawaulu, Bidaya, Bulolo, Baewa Ba'i menewi Boda hili, Dakhi, Daeli, Dawolo, Daya, Dohare, Dohona, Duha, Duho, Fau, Farasi, Finowa'a, Fakho, Fa'ana, Famaugu, Fanaetu, Gaho, Garamba, Gea, Ge'e, Giawa, Gowasa, Gulö, Ganumba, Gaurifa, Gohae, Gori, Gari, Halawa, Harefa, Haria, Harita, Hia, Hondrö, Hulu, Humendru, Hura, Hoya, Harimao, Lafau, Lahagu, Lahömi, Laia, Luaha, Laoli, Laowö, Larosa, Lase, Lawölö, Lö'i, Lömbu, Lamölö, Lature, Luahamböwö, Lazira, Lawölö, Lawelu, Laweni, Lasara, Laeru, Löndu go'o, Lase, Larosa, Maduwu, Manaö, Maru'ao, Maruhawa, Marulafau, Mendröfa, Mangaraja, Maruabaya, Möhö, Marundruri, Mölö, Nazara, Ndraha, Ndruru, Nehe, Nakhe, Nadoya, Nduru, Sadawa, Saoiagö, Sarumaha, Sihönö, Sihura, Sisökhi, Saota, Taföna'ö, Telaumbanua, Talunohi, Tajira, Wau, Wakho, Waoma, Waruwu, Wehalö, Warasi,

Warae, Wohe, Zagötö, Zai, Zalukhu, Zamasi, Zamago, Zamili, Zandroto, Zebua, Zega, Zendratö, Zidomi, Ziliwu, Ziraluo, Zörömi, Zalögö, Zamago, Zamauze.

D. ADAT ISTIADAT DAN FILSAFAT HIDUP MASYARAKAT NIAS

Suku Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Hukum adat Nias secara umum disebut *fondrakö* yang mengatur segala segi kehidupan mulai dari kelahiran sampai kematian. Masyarakat Nias kuno hidup dalam budaya megalitik dibuktikan oleh peninggalan sejarah berupa ukiran pada batu-batu besar yang masih ditemukan di wilayah pedalaman pulau ini sampai sekarang. Kemudian bagi siapa saja yang melanggar hukum tersebut akan di kenakan sanksi sesuai dengan apa yang dilakukannya, bahkan ada sanksi yang sampai kepada kematian.

Suku Nias mengenal sistem kasta (12 tingkatan kasta). Dimana tingkatan kasta yang tertinggi adalah *Balugu*. Untuk mencapai tingkatan ini seseorang harus mampu melakukan pesta besar dengan mengundang ribuan orang dan menyembelih ribuan ekor ternak babi selama berhari-hari. Ada 3 jenis pesta dari berbagai varian yang sedemikian banyak (sebanyak jumlah desa yang ada): integrasi individu ke dalam komunitas (lahir, menikah, meninggal, naiknya status sosial), pesta antar desa seketurunan untuk menghormati leluhur, dan *fondrakö* yaitu perayaan peneguhan norma-norma adat yang dirayakan 7 tahun sekali. Pesta yang pertamalah yang paling meriah dirayakan, paling banyak babi yang disembelih dan dimasak. Pada perayaan naiknya status seseorang, batu-batu

megalith dibuat dan ditegakkan di halaman rumah balugu sebagai tanda dari status sosialnya. Tanpa adanya pesta, megalith tidak punya alasan untuk didirikan. Umumnya pesta dilangsungkan dengan menari dan menyanyikan *hoho*.

Menari adalah mencipta ruang. Dalam tindakan menari dan menyanyikan *hoho* itu tatanan semesta (*banua*) dipentaskan ulang. Semua anggota komunitas berpartisipasi dalam tarian sesuai peran dan kedudukan dia di dalamnya. Desa dan anggotanya pada peristiwa itu sungguh-sungguh menjadi *banua*, karena istilah *banua* itu sendiri selain bermakna langit, semesta, juga desa dan orang-orangnya. Di dalam peristiwa menari dan menyanyi ini dibagikanlah (*commune*) dan diteguhkan kisah penciptaan dan harapan yang hendak dicapai di depan. Menari adalah awal dan akhir dunia.

Suku *Ono Niha* (suku Nias) kepatuhan terhadap adat-istiadat itu adalah merupakan salah satu beban tugas yang harus ditaati agar dapat menggapai apa yang disebut dengan *fahasara-dödö* (persatuan). Sebab dengan tidak adanya *fahasara-dödö* (persatuan) maka akan timbullah yang disebut siapa yang kuat dialah yang berkuasa. Itulah sebabnya *ono niha* takut melawan atau melanggar setiap peraturan (*fondrakhö*) yang berlaku dan yang sudah diatur di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat Nias mempercayai bahwa apa yang diamanahkan oleh leluhur itu adalah “Hukum” dan barang siapa yang melanggarnya akan dikenakan sanksi yang berat atau kutukan dari arwah leluhur yang mengakibatkan hidup diatas dunia ini tidak bahagia, tidak aman serta dilanda oleh kesengsaraan hidup sampai ke anak cucu. *Amaedola* (pepatah) Nias mengatakak *afatö gahe zanaö*,

aköi döla hulu zanuri arö yang artinya patah kaki yang melanggar hukum dan bengkok punggung yang menyeruaknya.

Masyarakat Nias yang memiliki hukum adat-istiadat pada umumnya dapat kita ketahui dengan mengamatinya secara sederhana sekali berdasarkan pada:

- a. Selalu mempercayai segala yang diamanahkan oleh orang tua atau leluhur agar tidak terkena kutukan.
- b. Tetap mematuhi semua amanah leluhur baik dalam segi kehidupan sehari-hari baik dari segi persatuan, kesatuan, dan alam sekitar terlebih di dalam keluarganya.
- c. Seluruh warga mengetahui bahwa yang lebih berkuasa adalah yang disebut *sobawi* (dewa yang dapat memberikan kebahagiaan dan dapat memberikan kesengsaraan dan kesusahan juga bagi setiap orang yang tidak mematuhi aturan yang digariskan oleh leluhur.
- d. Tetap memelihara dan menyambungkan semua amanah itu kepada anaknya sampai kepada cucu-cunya.
- e. Menyadari bahwa adat dan hukumnya itu adalah satu sumber pengaturan kehidupan agar tenteram, damai dan bahagia serta dapat mempersatukan warga dalam wadah yang baik. Contoh: seseorang yang memandang remeh, tidak menghormati, tidak menghormati orang tuanya, pamannya, mertuanya, tidak mengasihi istri dan anak-anaknya, tidak sopan santun dalam berbicara, maka dalam adat istiadat Nias ini tindakan ini disebut dengan *silo mangila huku* (tidak tahu adat). Akibat dari perbuatannya ini, maka dia, keluarganya dan keturunannya akan mendapatkan hukuman baik dari dewa dan roh leluhur.

Masyarakat Nias juga mengenal filsafat hidup, salah satu filsafah hidup orang Nias adalah seperti buah ilalang di tengah buah tanaman padi, kelihatan buah kebohongan dibawa angin dan kelihatan buah kebenaran dapat dinikmati atau dipanen. Dalam bahasa Nias *hulo mbua go'o, ba gotalua mbua wakhe, Oroma zowua faya i'ohe angi, ba oroma zowua sindruhu tola mubasi*. Kemudian filsafat *rumpun ilalang di tengah tanaman padi* sebagai pesan khusus kepada pilar Nias. Rumput ilalang sangat dibenci oleh petani karena sangat membahayakan dan merusak tanaman padi. Menanam padi secara musiman di ladang (area tanah keras) bukan sawah (area tanah datar yang berair) memiliki banyak kelemahan yaitu selalu mudah ditumbuhi oleh ilalang dan jenis tanaman rumput lainnya. Rumput ilalang tumbuh diantara padi dan sulit sekali dideteksi karena jenis daunnya hampir sama. Lebih hebatnya lagi, ilalang bisa menyesuaikan diri dengan tingkat kehijauan daun padi. Rumput ilalang sangat kuat dalam memperebutkan makanan dari tanah, justru ilalang kelihatan lebih subur dan kadang daunnya menghalangi daun padi. Rumput ilalang merusak padi dan membuatnya menjadi tidak menghasilkan buah yang maksimal.

Sekalipun rumput ilalang berusaha menyembunyikan diri dari komunitas tanaman padi, namun pada akhirnya mereka pasti tertangkap dari hasil kerja yang mereka buahi. Akhir dari semuanya itu adalah “buah” yang langsung kelihatan mana yang benar dan mana yang penuh dengan kefasikan. Sekalipun rumput ilalang mengubah wajahnya, berusaha seakan-akan seperti padi yang baik hati, namun suatu hari dia tertangkap dalam “hasil kerja yang dibuahnya.” Apa misinya rumput ilalang? Menumpang hidup, artinya rumput ilalang di mana-mana

akan berusaha menumpang hidup dilahan yang baru disiapkan untuk tanaman padi. Misi yang pertama ini sudah diketahui bahwa pemikirannya hanya bersifat *short term*. Sangat bersifat pendek dan sesaat. Sifat inilah yang sangat membahayakan organisasi di manapun, ada orang-orang yang berpikir pendek memakai kata “mumpung ada kesempatan.”

Akibatnya *aboto mbanua* karena ilalang kelihatannya persis tanaman padi, mukanya sangat polos seakan-akan buahnya kelak sama dengan buahnya padi, semua orang dilingkungannya menganggap dia saudara, sahabat, dan mitra yang baik. Hati sebagian tanaman padi menjadi condong kepadanya, karena belas kasihan namun akan diuji oleh waktu bahwa ketika tiba saatnya akan kelihatan siapa yang akan memberi hasil yang baik dan siapa yang hanya memberi buah kosong, ada penyesalan namun sudah terlambat. Akibat lainnya jika petani sang pengelola ladang terlambat mendeteksi rumput ilalang dalam ladang itu, maka rumput ilalang sangat cepat sekali menyebar ke seluruh areal ladang. Padi pun menjadi kurus kering dan mati, hidupnya terancam akhirnya jika bertahan hidup, sekalipun tentu tidak menghasilkan buah yang maksimal, pasti hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Yang harus dilakukan adalah mencabut rumput ilalang sampai keakar-akarnya dan buang ke bara api untuk dibakar sampai jadi debu. Jangan ada belas kasihan padanya, karena dia dilahirkan sebagai perusak. Tidak akan mungkin dia menghasilkan buah padi sampai kapan pun. Rumput ilalang tetap menghasilkan buah ilalang. Di manapun ilalang tumbuh dia adalah *trouble maker, samoto banua*, dan pembuat penderitaan bagi tanaman padi.

Hal ini prinsip para petani yang baik di manapun di muka bumi ini, bahwa rumput ilalang tidak menguntungkan dan tidak diharapkan kelahirannya di dalam ladang yang telah disiapkan untuk kehidupan dan peradaban manusia. Itulah arti dari apa yang saya sampaikan bahwa kita harus mengabdikan diri bagi kemanusiaan, mendatangkan kebaikan dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ketika kita memisahkan rumput ilalang dari tanaman padi harus benar-benar super hati-hati, supaya tanaman padi lainnya jangan ikut tercabut dan turut terbawa ke bara api yang mematikan itu. Namun segala sesuatu ada resikonya. Dibutuhkan profesionalisme yang tinggi meminimalis resiko apapun. Namun ada harga yang harus dibayar jika memang demikian keadaanya di lapangan. Sekalipun beresiko besar bagi tanaman padi yang akan turut tercabut posisinya karena ketika sang ilalang dicabut dengan tangan yang kokoh, yang mengakibatkan tanaman padi dilingkungannya turut tercabut. Itu adalah resiko dan harga yang harus dibayar dalam menyelamatkan ladang padi yang lebih besar yang telah disiapkan untuk menghasilkan padi demi keluhuran manusia dan demi kebaikan kita bersama. Filsafat buah ilalang, padi, dan ladang ini, sangat dipegang teguh oleh masyarakat Nias hingga hari ini. Inti dari filsafat hidup ini adalah jangan mengganggu orang lain, hiduplah untuk kebijakan dan bermanfaat bagi orang lain.

E. KESENIAN MASYARAKAT NIAS

Kesenian masyarakat Nias meliputi seni musik, seni lukis, tari, seni kerajinan, seni pahat seperti memahat patung. Nias memiliki budaya yang sangat menarik. Lompat batu (*hombo batu*) merupakan salah satu contoh budaya yang paling terkenal dan unik, di mana seorang pria melompat di atas sebuah tumpukan batu dengan ketinggian lebih dari 2 meter. Lompatan itu untuk menunjukkan kedewasaan seorang pria, para pengunjung dapat menyaksikan lompat batu tersebut di Desa Bawomatolua, Hilisimaetano, atau di desa-desa sekitarnya. Lompat batu dilakukan untuk menunjukkan kedewasaan seorang pria. Walaupun hal ini sangat berbahaya tetapi menjadi sebuah olahraga yang menyenangkan serta menjadi daya tarik pariwisata di pulau Nias.

Tarian perang tradisional Nias juga sangat menarik tetapi jangan takut karena tarian ini bukan untuk menunjukkan perang yang sebenarnya. Para penari mengenakan pakaian tradisional, pakaian yang terbuat dari sabut ijuk dan serat kulit kayu dan kepala mereka dihiasi dengan bulu burung. Dengan tangannya mereka membawa tombak dan perisai. Di dalam kebudayaan Nias, tarian tradisional merupakan hal penting dan masih ada sampai sekarang, contohnya adalah sebagai berikut.

- a. *Maluaya* (tari perang), terdapat diseluruh daerah Nias. Di bahagian utara namanya *Baluse*. Tarian tersebut ditarikan minimal 12 orang pria, dan bila lebih maka akan lebih baik. Pada umumnya lebih 100 orang, gerakannya sangat kuat. Maluaya ini di Pulau-pulau Batu berbeda dengan daerah Nias lainnya, di Pulau-pulau Batu para wanita juga turut menari. Para wanita menari dengan langkah kecil yang lemah gemulai. Tarian Maluaya ditarikan

pada upacara pernikahan untuk masyarakat kelas atas, penguburan, dan pesta untuk menyambut pendatang baru.

- b. *Maena* adalah sebuah tarian khas dari Nias Utara yang ditarikan oleh wanita dan pria, biasanya ditarikan pada upacara pernikahan.
- c. *Fogaele* adalah sebuah tarian khas Nias Selatan yang ditarikan oleh wanita untuk mengekspresikan rasa hormat dan untuk menyambut tamu khusus dan memberikan mereka sirih tradisional. Di bagian Utara dinamakan *Mogaele* dan dapat ditarikan oleh wanita dan pria.
- d. *Foere* adalah tarian yang menampilkan lebih dari 12 penari wanita, diiringi dengan seorang penyanyi. Tarian ini merupakan bentuk dari penyembahan untuk berakhirnya kematian dan bencana.
- e. *Fanarimoyo* (tarian elang) adalah sebuah tarian yang ditarikan di Nias Selatan dan Utara oleh 20 penari wanita. Kadang-kadang di dalam lingkaran ditarikan oleh penari pria. Di bagian utara tarian ini dinamakan *Moyo*. Tarian ini dimulai dengan gerakan seperti elang terbang dan ditampilkan untuk acara hiburan. Tarian ini menggambarkan seorang gadis yang harus menikahi pria yang tidak dicintainya. Dia berdoa supaya menjadi seekor elang yang dapat terbang.
- f. *Folaufaulu* adalah upacara yang manandakan kedudukan status seseorang pada zaman megalitikum. Dalam upacara ini ditarikan kedua tarian *Maluaya* dan *Foere*.
- g. *Famadaya Hasijimate (Siulu)* adalah sebuah upacara pemakaman bagi keturunan raja di Nias Selatan. Di dalam upacara ini, tarian *Maluaya* ditarikan

dibawah pimpinan desa Shaman, peti mati diukir dari batang kayu pohon dan ukiran kepalanya dihiasi dengan sebuah batang kayu untuk memperlihatkan dasarnya setelah itu zenajah tersebut dikuburkan.

- h. *Mandau Lumelume* adalah sebuah tarian dengan tujuan untuk memanggil roh. Tarian ini hanya ada di Pulau-pulau Batu.
- i. *Manaho* adalah tarian yang ditarikan pada acara pernikahan dan untuk menyambut tamu penting. Penari wanita berjejer didepan dan penari pria yang berada disamping melakukan gerakan yang mirip dengan tarian perang. Karena tarian ini sangat mahal biasanya masyarakat kelas bawah menarikan tarian *Boli-boli*. Tarian ini ditarikan didalam gedung, dengan tujuan agar tamu tidak merasa bosan. Tarian ini hanya ada di Pulau-pulau Batu.
- j. Tari *Tuwu* adalah tarian yang menampilkan seorang penari wanita/pria diatas sebuah meja batu, dengan tujuan untuk menghormati para pemimpin.
- k. *Fadabu* adalah sebuah upacara untuk mempertunjukkan kekebalan seseorang. Sebuah pertunjukkan yang menikam dirinya sendiri dengan benda tajam.
- l. Silat Nias adalah sebuah bentuk seni perang tradisional yang lebih menekankan kepada sisi seninya daripada sisi perangnya. Masyarakat Aceh dan Pesisir memperkenalkan tarian ini ke Nias. Ada banyak jenis nama-nama tarian ini: *Starla, Aleale, Sangorofafa, Famosioshi*, dan lain-lainnya.
- m. *Fatabo* adalah sebuah peristiwa unik di Pulau-pulau Batu. *Fatabo* walaupun berunsur tari, namun bukan sebuah tarian, hanya sebuah cara untuk menangkap ikan diair yang dangkal. Dua baris orang yang masing-masing di bawah pimpinan, berjalan meninggalkan air tersebut dan membawa sebuah

kotak. Pemimpin tersebut meminta agar dibuat suara keras dan memukul air tersebut dengan tongkat, kemudian mereka berjalan di atas tanah, menyembunyikan kotak tersebut, dan menyimpan ikan tersebut di antara mereka dan pantai. Di pantai lain barisan pria bergerak melemparkan jaringan untuk menangkap ikan. Keseluruhan peristiwa ini adalah sebuah nilai seni yang mempunyai irama musik dan keributan. *Fatabo* sangat populer di Pulau Sigata, Desa Wawa, dan Tanah Masa. Sekarang sangat jarang dijumpai di Nias.

- n. *Tari Ya'ahowu* merupakan sebuah tari kreasi baru yang biasanya di pertunjukan pada acara penyambutan tamu adat, pesta-pesta adat seperti pernikahan, penyambutan tamu pemerintahan atau daerah. Tarian ini merupakan tari kreasi baru dan sudah disahkan menjadi salah satu tarian kesenian Nias. Dan tarian ini selalu di pertunjukan setiap kali ada penyambutan tamu di pulau Nias

Masyarakat Nias juga mengenal beberapa tradisi musik antara lain yaitu tradisi seni suara yang dilakukan bersama (*sikola manunō*), nyanyian perorangan, dan *hoho* (nyanyian adat). *Sikola manunō* merupakan suatu koor baik dalam kelompok gereja untuk memuliakan kebesaran atau pujian kepada Tuhan, lagu kematian sebagai ratapan bela sungkawa (*bawa abu dodo*), lagu mars, pemberi semangat berperang (*sinuno wanuwo*) dan lagu anak-anak (*sinuno nda ono*). Salah satu contoh lagu dari Nias adalah *Hoho Hilinawalö-Fau*.

Alat musik pukul, gesek, tiup dan petik juga terdapat di Nias. Alat-alat musik tersebut dibunyikan pada saat pesta. Pada upacara kebesaran, pesta

perkawinan dan kematian, *aramba* (gong), *faritia* (canang), dan *göndra* (gendang), *fondrahi* atau *tutu* (tambur) dibunyikan berhari-hari sebelum pesta berlangsung agar masyarakat dan desa tetangga mendengarnya. Alat musik *lagia*, *ndruri*, *doli-doli*, dan *surune* sering dibunyikan oleh masyarakat pada saat mereka sedang santai, kesepian, atau sedih agar mereka dapat terhibur.

F. LANGKAH-LANGKAH PERKAWINAN MASYARAKAT NIAS

Perkawinan (*falöwa*) bagi masyarakat Nias merupakan pembentukan suatu keluarga baru yang bernilai sacral, untuk melahirkan keturunan (regenerasi). Dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan adat yang berlaku dan disahkan oleh agama (pihak gereja bagi yang beragama Kristen), serta memenuhi persyaratan hukum Negara atau pemerintahan.

Seorang laki-laki yang telah dianggap dewasa atau sudah berumur 18 tahun dapat dikawinkan dengan seorang gadis yang telah berusia 17 tahun, jika beragama Kristen terlebih dahulu di baptis dan telah disidik. Kemudian pihak laki-laki menyelesaikan segala persyaratan adat yang diminta oleh keluarga pengantin wanita (*balaki*). Dengan masuknya agama Kristen di Pulau Nias tampak bahwa aturan agama yang masuk ke pulau Nias sangat mengambil peran penting dalam upacara adat perkawinan suku Nias. Jika calon pengantin adalah pemeluk agama Kristen, terlebih dahulu menjalani proses pemberkatan di gereja yang dipimpin oleh seorang Pendeta sebagai syarat syah menurut agama kemudian dilanjutkan dengan melangsungkan upacara adat dilokasi yang telah ditentukan.

Kedua hal ini menurut orang Nias harus dilaksanakan sebagai pertanda bahwa perkawinan dilangsungkan dengan baik. Sebelum agama Kristen masuk ke pulau Nias, pengesahan lebih menitikberatkan pada persyaratan adat yang dilakukan di depan *ere* (datuk/pengetua adat) namun rangkain pelaksanaan pesta perkawinannya sama dengan keadaan setelah Kristen masuk di Nias.

a. Tata cara yang umum dilakukan

Upacara adat perkawinan masyarakat Nias memiliki struktur hierarki (tingkatan) yang dalam mekanisme perencanaan dan pelaksanaannya tergantung pada bagian daerah tempat upacara itu dilaksanakan. Mekanisme dan aturan adat Nias bagian utara berbeda dengan Nias bagian selatan dan bagian barat atau tengah. Masing-masing mempunyai karakter yang tersendiri. Namun pada masyarakat Nias memiliki kesamaan sesuatu yang umum dilakukan dalam pelaksanaan upacara perkawinan masyarakat Nias salah satunya yaitu jujuran (*böwö*) yang dilakukan dalam ritual penentuan yang disebut *fondrakö*.

b. Mahar (jujukan) menurut adat Nias

Mahar (jujukan) adalah keseluruhan prosedur penyerahan yang oleh adat telah ditetapkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sesuai dengan kedudukan sosial masing-masing sebelum seorang laki-laki secara resmi mengambil seorang perempuan Nias (Daeng dalam Sitompul, 2009 : 81), sedangkan menurut Ariyono jujuran merupakan benda-benda berharga yang diberikan kepada orang tua mempelai perempuan oleh mempelai laki-laki atau

kerabatnya. Secara khusus, menurut adat istiadat pernikahan Nias jujuran (*böwö*) dalam arti sebenarnya adalah kasih atau perbuatan baik yang dilakukan seseorang kepada orang lain.

Secara umum menurut adat Nias, mahar (jujukan) dalam masyarakat Nias terdiri dari *kefe* (uang kertas), *bawi* (babi), *böra* [bΣra] (beras), *firö* (uang perak), dan *ana'a* (emas). Kelima jenis mahar (jujukan) ini menunjukkan lambang kekayaan yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa nilai mahar (jujukan) pada masyarakat Nias adalah merupakan suatu hal penentu utama dalam berlangsungnya suatu proses pernikahan. Pada pelaksanaan pesta perkawinan, besarnya mahar yang diberikan pihak laki-laki kepada perempuan berkisar antara 30 juta sampai 50 juta, emas, beras 20 karung dan babi 30 ekor. Besar kecilnya mahar yang diberikan kepada pihak perempuan juga dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya keturunan dan tingkat pendidikan serta pekerjaan seorang perempuan. Jika seorang perempuan mempunyai pekerjaan atau berasal dari keluarga kaya dan terpandang jumlah mahar bisa mencapai Rp 70 juta sampai Rp 100 juta. Untuk pendidikan, walaupun pendidikannya tinggi tetapi perempuan tersebut tidak bekerja, tidak akan mempengaruhi jumlah mahar yang diberikan. Hal terpenting dalam penentuan jumlah mahar adalah status dan pekerjaan seorang perempuan.

Di beberapa daerah, dikenal istilah *sumange* (memberikan sesuatu dengan penuh rasa hormat) yaitu “salam tangan” yang dilakukan oleh mempelai pria kepada orang-orang tertentu, yaitu orang-orang yang memiliki wewenang untuk memutuskan apakah pada saat upacara dilaksanakan, mempelai wanitanya boleh

diturunkan ke halaman untuk diserahkan atau tidak. Tidak jarang, upacara perkawinan berlangsung lama (dari pagi hingga malam) hanya karena persoalan *sumange* tadi dan *sumange* ini yang paling menonjol dalam mempersoalkan ini ialah pihak paman dari mempelai wanita. Jika uang salam tangan tersebut sesuai dengan keinginan penerima, maka serahterima dapat dilangsungkan.

c. Sistem perkawinan yang dianut masyarakat Nias

1) Kawin Sedarah

Kawin sedarah merupakan perkawinan antara saudara sepupu jauh (setelah Sembilan generasi) sebagai hasil keputusan *fondrako bonio* dan *fondrako laraga* yaitu, (1) seorang calon pengantin pria dapat mengawini saudara sepupu jauh setelah Sembilan generasi, hal ini dimungkinkan agar putra-putri keturunan bangsawan (*si ulu* atau *balugu*) jangan sampai jatuh kepada pihak lain yang derajat *bosi* berbeda agar hubungan kekeluargaan yang sudah mulai menjauh dapat menjadi lebih dekat kembali. Namun sesuai dengan pengalaman penulis perkawinan sedarah juga bukan hanya dilakukan oleh pihak *balugu* saja namun orang yang *bosinya* saling berbeda juga bisa dilakukan jikalau kedua belah pihak memiliki kecocokan dan sebagaimana pesta perkawinan pada umumnya, (2) seorang pria menikahi putri pamannya dari pihak kerabat ibunya, yang lazim disebut *sibaya* atau *uwu*. Perkawinan seperti ini disebut *sangawuli ba zibaya* atau *sangawuli ba nuwu*, (3) perkawinan antara sepupu dengan ketentuan ibu calon pengantin pria bersaudara kandung dengan ibu calon pengantin wanita, yang disebut *dusanai* atau *gasiwa* (pariban dalam istilah lain).

2) Perkawinan ganti tikar

Perkawinan ganti tikar disebut *sama lali tufo*, terjadi bila seorang istri yang suaminya telah meninggal dunia, maka saudara kandung dari mendiang suaminya berhak mengawininya. Demikian sebaliknya, jika seorang suami yang istrinya sudah meninggal dunia dapat menikahi saudara kandung mendiang istrinya. Hal ini bertujuan agar hubungan kekerabatan yang terjalin karena perkawinan sebelumnya tetap terjalin erat.

3) Perkawinan adat menurut böwö laraga

Wilayah adat suku Nias sebelumnya hanya terdiri dari dua bagian, yakni Nias selatan dan Nias utara. Namun sekarang dengan terbaginya beberapa kabupaten di pulau Nias maka semakin nampaklah bagian-bagian budaya pada masing-masing kabupaten. Tetapi secara umum yang menjadi patokan dalam pelaksanaan upacara perkawinan baik masyarakat Nias yang ada di Kota Medan maupun masyarakat di Nias itu sendiri. *Böwö laraga* ini merupakan acuan yang mempunyai pengaruh yang paling luas dalam pelaksanaan upacara adat masyarakat Nias. Sedangkan bagi masyarakat yang tinggal di Kota Medan atau kota-kota lainnya, dengan berbaurnya masyarakat dari daerah teritorial dan budaya yang berlainan sistem atau tata cara menurut *böwö laraga* ini menjadi acuan yang kemudian disesuaikan lagi dengan situasi dan kondisi oleh pihak yang malangsungkan upacara perkawinan. Sama halnya dalam mencari pasangan hidup, dahulunya perkawinan masyarakat Nias adalah kemauan dari kedua belah pihak atau di jodohkan dan sebagai anak harus tunduk dan taat kepada orang tuanya. Dalam penentuan mahar perkawinan seluruhnya di atur oleh orang tua.

Secara umum, langkah-langkah upacara adat perkawinan dalam masyarakat Nias sebagai berikut:

1) *Fangosara dödö dalifusö*

Acara ini merupakan acara pendahuluan dalam rangkaian acara pernikahan. Pada acara ini dikumpulkanlah seluruh keluarga laki-laki untuk memberitahukan bahwa sudah ada rencana untuk menikahkan (*wama'ötö*) anak laki-laki dalam keluarga tersebut. Pada saat ini keluarga juga meminta bantuan seluruh sanak keluarga untuk membantu biaya penyelenggaraan pesta pernikahan kelak (*mano'i wadono*).

2) *Famaigi niha*

Setelah acara di atas maka laki-laki mencari gadis yang cocok untuk mencari calon istri. Setelah melihat gadis yang cocok maka disampaikan kepada keluarga. Jika keluarga setuju maka akan diutus salah seorang dari keluarga yang kemudian disebut dengan *si'o sanörö balala*. Perannya sangat penting dalam menjembatani hubungan yang akan segera dibentuk ini. *Si'o* ini kemudian menyampaikan segala rencana dan maksud hati keluarga laki-laki untuk memprosunting sang gadis. Permintaan ini disampaikan kepada salah seorang kerabat si gadis yang menjadi *samatöfa* atau *biza gitö*. Kedua orang ini pemegang kunci kesuksesan pernikahan kelak.

3) *Fame li (bu'u dumba)*

Setelah kedua belah pihak menemukan titik terang untuk memulai hubungan ini, maka diadakanlah acara *fame li*. Pada acara ini keluarga laki-laki datang ke rumah si gadis dan melalui *si'o* menyatakan keinginan untuk

menyunting si gadis menjadi istri dari anak laki-laki mereka. Pada acara ini keluarga laki-laki membawa sejumlah uang sebagai tanda ada hubungan antara kedua belah pihak. Acara ini bisa disebut juga dengan acara pertunangan yang terbagi atas beberapa pilihan sesuai dengan kesepakatan antara lain:

- a) *Tekhe bawa ndrühö*, bila hanya antara kedua belah pihak saja. Anak laki-laki, orangtuanya dan *si'o*. Artinya hanya membuat perjanjian hubungan dengan membawa cincin dan sejumlah uang (*ösi mbola*).
- b) *Bola silö'ösi*, jika yang datang tidak hanya kedua belah pihak tetapi beberapa orang dari keluarga lelaki dan keluarga si gadis mengundang *banua*-nya. Pihak laki-laki memberikan cincin dan *mbola nafo* dengan sejumlah uang. Pada acara ini ibu si gadis memberikan ayam kepada calon menantunya sebagai simbol yang mempunyai arti yaitu jika ia membatalkan pertunangan ini maka jujuran yang sudah diberikannya akan hangus (*nidou manu gana'au*). Tetapi jika orangtua si gadis menerima pinangan dari laki-laki lain maka mereka harus membayar uang jujuran dua kali lipat dari jumlah jujuran yang sudah diberikan calon menantunya.
- c) *Fanunu manu*, jika diadakan acara ini yang sedikit lebih besar dengan mengundang *banua* kedua belah pihak. Di sini calon mempelai pria harus memberikan babi, beras, dan sejumlah uang, membawa *bola nafo*, dan cincin pertunangan, dan ibu si gadis memberikan calon menantunya anak babi. Dengan acara ini resmilah kedua belah pihak untuk memulai rangkaian adat pernikahan (*famakhai tanömö zi sökhi*). dan seterusnya

diadakan pertemuan kedua belah pihak melalui *si'o* dan *beza gitō* untuk menentukan jujuran. Acara ini disebut *fangerai tanömō rigi*.

4) *Femanga mbawi nisila hulu/bawi ni'ofitu*

Acara ini dilaksanakan di rumah laki-laki. Keluarga si gadis datang untuk menerima jujuran yang sudah disepakati bersama. Disebut *femanga mbawi nisila hulu* karena pada saat itu dipotong babi satu ekor dan dibagi untuk kedua belah pihak, persis setengah berdasarkan garis tulang. Dan disajikan dengan nasi yang dibawahnya di selipkan telur ayam (*gadulo barö wakhe*). Pada acara ini diadakan penyerahan jujuran setengah atau $\frac{2}{3}$ dari jumlah jujuran yang diterima oleh pihak keluarga di gadis (*fanema gana'a*) dan penentuan tanggal pernikahan (*fangötö wongi*).

5) *Fame'e*

Setelah disepakati tanggal pernikahan maka acara yang dilaksanakan berikutnya adalah *fame'e*. Acara ini dilaksanakan di rumah kediaman si gadis berselang 1 minggu dan paling lambat 2 hari sebelum pesta pernikahan pada malam hari. Pihak laki-laki memberikan babi, beras, dan keperluan pada acara ini. Acara ini digunakan sebagai kesempatan untuk mengukuhkan acara pernikahan dan menandakan bahwa acara inti pernikahan dimulai pemberian nasehat kepada si gadis sehingga si gadis merasa terharu dan sedih yang mendalam dan tangisan tak dapat dibendung sehingga si gadis lalu merangkul dan memeluk orangtuanya menangis sambil mengalunkan kata-kata yang isinya berupa pertanyaan antara lain: “wahai bapa, wahai ibu apa salahku sehingga tega memisahkan aku dari sampingmu? ... apakah bapa lebih suka emas dari pada aku anakmu?.....

Bukankah selama ini anakmu ini telah mengabdikan kepada bapa dan ibu? dan diteruskan kepada sanak keluarga untuk mengatakan kesedihan karena akan berpisah dari keluarganya. Ada seorang ibu (biasanya menantu dalam keluarga kerabat) yang mengajarkan kepada si gadis sejumlah kata-kata yang disampaikan pada saat ia menangis. Pada acara ini juga *aramba*, *göndra* dan *faritia* mulai ditabuh di rumah si gadis.

6) *Famözi aramba*

Keesokan harinya sepulang dari acara *fame'e* diadakan acara di rumah laki-laki untuk memberitahukan kepada masyarakat desa setempat (*banua*) bahwa keluarga telah menemukan jodoh untuk anak laki-laki mereka dan telah membayarkan sejumlah jujuran dan telah melaksanakan sebagian acara adat. Pada kesempatan ini juga keluarga mengundang *banua* untuk ikut bersama pada acara pernikahan. Pada saat itu juga pemukulan *aramba* pertanda pesta akan berlangsung dilakukan diiringi *göndra* dan *faritia*. Pemukulan *aramba* pertama dilakukan oleh *salawa hada* dan dilanjutkan dengan melatih *maena* (tarian) dan *sinunö* (kor) yang akan dibawakan pada acara pesta pernikahan.

7) *Famaigi mbawi*

Satu minggu sebelum pesta keluarga si gadis datang ke rumah laki-laki untuk melihat babi yang telah disediakan untuk pesta pernikahan. Dengan tujuan memperhatikan apakah keluarga laki-laki telah menyediakan babi sesuai dengan permintaan, baik dari segi ukuran dan warna bulu babi, dan seterusnya menentukan kapan diantar ke rumah mempelai perempuan.

8) *Famasindro golu*

Acara ini merupakan bagian dari pekerjaan di rumah si gadis yaitu mendirikan *golu* semacam pintu gerbang yang akan dilewati rombongan nuwu (paman si gadis) dan *tome* (mempelai laki-laki) pada saat pesta pernikahan.

9) *Fa'atohare nuwu*

Sehari sebelum pesta pernikahan sore hari menjelang malam *uwu* dari si gadis datang ke rumah di gadis. Mereka datang dengan *böli hae* (berupa nyanyian yang mengiringi barisan prosesi *nuwu*) dan disambut dengan *maena* oleh pihak keluarga si gadis. Setelah sampai di depan *golu* mereka disambut dengan *fangowai*, *höli-höli* dengan *fame'e afo* dilanjutkan dengan *folaya* atau *molaya barö gosali barö ledewa*. Setelah *folaya* ini berhenti dan ibu si gadis akan mengiringi mereka masuk ke dalam rumah. Dan seterusnya dilanjutkan beberapa acara dari *Uwu* berupa pemberian tanda kasih antara lain: seperangkat kain kebaya kepada si ibu dan untuk si gadis diberikan seperangkat kain kebaya dan juga emas yang disebut *famakhai naya* (kalung), *fayo* (payung), dan perhiasan emas lainnya diteruskan dengan kata-kata *fortu* (nasehat) kepada si gadis. Semua rombongan *nuwu* ini akan menginap di rumah si gadis sampai pesta keesokan harinya.

10) *Famasao mbawi Mböwö (mbawi nisöbi)*

Pada acara ini ditempatkan setelah *fa'atohare nuwu*, karena biasanya nuwu juga turut menyaksikan datangnya semua babi jujuran tersebut. Sehari sebelum pesta pernikahan semua babi jujuran diantarkan ke rumah si gadis

diantaranya ada dua ekor yang telah ditentukan sebelumnya yang menjadi babi adat dengan ukuran yang paling besar dan *lafonukha mbawi* atau *latoule* dengan kulit kayu *goholu* ada juga yang menggunakan kain putih dan seterusnya diberi makan nasi dan telur oleh keluarga si laki-laki. Setelah itu barulah babi itu diberangkatkan dengan tabuhan *aramba*, *göndra* dan *faritia* menuju rumah si gadis.

11) *Falöwa*

Pada acara puncak dari rangkaian pesta pernikahan ini adalah acara *falöwa* yaitu ketika mempelai laki-laki (*marafule*) dan seluruh sanak keluarganya berangkat menjemput mempelai perempuan (*bene'ö*). Setelah selesai *falöwa* masih ada rangkaian acara adat yang dilaksanakan antara lain yaitu : *Fame'e gö* dan *famuli nukha* . Biasanya kedua acara ini hanya dihadiri oleh keluarga dekat saja. (Sumber data diambil dari Adat Istiadat Diseputar Kelahiran, Kematian Dan Pernikahan Di Desa Banua Sibohou I, Öri Banua Sibohou I, Kecamatan Alasa, oleh Tuhoni Telaumbanua)

12) *Fangowai dan Fame'e Afo*

Fangowai dan fame'e afo adalah merupakan bagian yang sangat penting dalam rangkaian upacara adat perkawinan di Nias. Menurut Pdt. Dr. Tuhoni Telaumbanua, S.Th, M.Si. (*Ephorus BNKP*), *Fangowai* mempunyai arti *fasumangeta* (penghormatan) terhadap tamu dan *fame'e afo* yaitu pemberian sekapur sirih kepada tamu yang dihormati. *Fangowai dan fame'e afo* satu kegiatan yang tidak boleh dipisahkan dengan pengertian bahwa apabila ada *fangowai* setelah itu harus dilanjutkan dengan *fame'e afo*. Nilai yang terkandung

dalam *fangowai dan fame'e afo* sangat tinggi yang bisa memberikan rasa bangga dan puas bagi tamu melebihi jamuan makanan serta melambangkan bagaimana hubungan keakraban dan persaudaraan antara tamu dengan tuan rumah atau sipangkalan. Seperti pepatah Nias mengatakan : "*Emali Niha na fatua ba lala so, ba ono luo na so yomo*" yang artinya musuh orang selagi masih berada di jalan, dan anak matahari (anak emas) kalau sudah berada/sampai di dalam rumah, dengan pengertian bahwa apabila yang bersangkutan masih berada di jalan/ di luar rumah orang tersebut dianggap musuh, tetapi kalau sudah sampai di dalam rumah maka dia bukan lagi musuh tapi dianggap anak emas (*ono luo*) dikasihi (*la'omasi'õ*) sehingga yang bersangkutan *la'owai/lafosumange* dan selanjutnya *labe'e nafa*. Apabila dalam suatu upacara pesta perkawinan *fangowai dan fame'e afo* tidak dilaksanakan maka akan disebut *niha silö mangila huku* (orang yang tidak tahu adat).

Dalam melaksanakan *fangowai dan fame'e afo* ini dalam upacara adat perkawinan di setiap daerah Nias mempunyai perbedaan baik kata-kata yang diucapkan maupun dari segi intonasinya. Masing-masing daerah mempunyai ciri khas tersendiri seperti pepatah Nias mengatakan "*sambua nidanö sambua ugu-ugu, sambua mbanua ba sambua mbua-bua*" identik dengan pepatah yang mengatakan lain padang lain belelang lain lubuk lain ikannya, yang artinya setiap daerah mempunyai kebiasaan tersendiri, dan justru perbedaan-perbedaan tersebut yang membuat budaya itu semakin kaya dengan keanekaragamannya.

Di Kecamatan Lotu *fangowai dan fame'e afo* disampaikan dalam bentuk lagu dan intonasi yang berirama, dan kadang disertai dengan gerakan tangan, juga

menggunakan kata-kata yang bervariasi namun mempunyai makna yang sama misalnya dalam bentuk *amaedola* (peribahasa), kata-kata pujian atau perumpamaan. Perlu dijelaskan bahwa *fangowai dan fame'e afo* yang dimaksud dalam hal ini tidaklah sama dengan *fangowai* (sapaan) ketika kita bertemu dengan seseorang, bertemu dengan teman atau orang lain yang sudah kita kenal lalu kita mengatakan “*Ya'ahowu*” (bahasa sapaan bagi orang Nias). *Fangowai* yang dimaksud disini ialah *fangowai* secara adat dalam upacara pesta perkawinan yang mempunyai makna yang dalam untuk memberikan penghormatan dan penghargaan kepada *tome (tamu)* yang datang.

Fame'e afo dilakukan ketika seorang tamu datang ke rumah kita kemudian kita sapa dengan ucapan *Ya'ahowu ina* atau *Ya'ahowu ga'a* lalu kita persilahkan duduk. Biasanya setelah itu tuan rumah dalam hal ini si ibu mengambil *bola nafa* (tempat sirih) lengkap dengan isinya yang terdiri dari lima (5) macam, yaitu pinang, daun sirih, kapur sirih, gambir, dan tembakau, kemudian kelima bahan ini digabungkan menjadi satu dan disebut *afo* lalu diberikan kepada tamu untuk dimakan. Hal tersebut merupakan suatu bagian kebiasaan dalam masyarakat Nias untuk menyambut tamu yang datang, dan ini mempunyai perbedaan apabila menyambut tamu pada acara pesta adat baik dalam proses pelaksanaannya dan lebih-lebih lagi makna yang terkandung di dalamnya. Pada dasarnya kata-kata yang digunakan dalam *fangowai dan fame'e afo* dalam pesta adat perkawinan yaitu berupa *amaedola*, kata-kata pujian untuk meninggikan derajat *tome (tamu)* dan sebaliknya pihak *sowatō (sipangkalan)* selalu menggunakan kata-kata yang sifatnya merendahkan diri.

Biasanya sebelum dilaksanakan *fangowai dan fame'e afo*, terlebih dahulu ada kata-kata pengantar (kata pendahuluan) dari pengetua adat pihak *sowatō* (sipangkalan) yaitu: “*Ba tamane ira Amagu Balugu ba Amagu Salawā ba zowatō ba he ira talifusō fefu ba Zowatō. Me noa tohare ndra Tomeda ba noa gōi lalau monganga afo fa'ilasa basōbasō-dōdō ba ena'ō na lō'ō hedehededa khōra, ba alai na lawalinga so zabao-dōdō khōra. Ba me no bōwō sito'ōlō ba khōda ya'ita ononiha, lamane : EMALI ZI SO BA LALA, ONO LUO NA TOHARE YOMO, si manō dome si so ba dalingambatō, ha lawā'ō-dōdōra na lō'ō ta'owai ira he ha sambua fehede. Andrō na hasara-dōdōda ba na lō'ō fatimba khōra, ba data'owai ira*”.

Artinya: ‘*Begini para bapak bangsawan, para bapak kepala desa sipangkalan dan seluruh sanak saudara sipangkalan, setelah tiba para tamu kita dan telah menikmati sekapur sirih perkenalan penyejuk hati, seandainya kita tidak menyapa mereka nanti mereka duga bahwa kita tidak senang atas kedatangan mereka. Tetapi karena sudah kebiasaan adat kita orang Nias, dikatakan: MUSUH SELAGI BERADA DI JALAN, TETAPI ANAK MAS BILA TELAH TIBA DI RUMAH, seperti demikianlah tamu kita ini, bayangkan perasaan mereka apabila kita tidak menyapa mereka walaupun hanya sepatah kata. Kalau kita sehati dan kalau tidak keberatan maka marilah kita sampaikan sapaan penghormatan kepada tamu*’.

Kata-kata yang disampaikan tersebut diatas adalah kata-kata untuk meminta persetujuan dari keseluruhan tokoh-tokoh adat dari *sowatō* untuk menyampaikan *fangowai dan fame'e afo* kepada *tome*. Kalau sudah mendapat

persetujuan dari pihak *sowatō* baru dilanjutkan lagi untuk meminta persetujuan juga kepada pihak *tome* apakah mereka tidak merasa keberatan bila akan dilaksanakan *fangowai dan fame'e afo*. Dan apabila semua telah setuju baru dilanjutkan acara *fangowai dan fame'e afo*.

G. MAKNA PERKAWINAN BAGI MASYARAKAT NIAS

Di kalangan masyarakat Nias, perkawinan merupakan satu peristiwa terpenting dalam kehidupan seseorang, karena memiliki beberapa makna, yaitu wadah penerus keturunan, juga memiliki makna sosial dan persekutuan, perdamaian antar kampung.

Garis keturunan yang dianut oleh masyarakat Nias adalah garis keturunan laki-laki sehingga apabila nantinya dalam keluarga yang baru hanya memperoleh anak perempuan dan tidak mempunyai anak laki-laki maka keluarga tersebut belum bisa mewarisi sebagai penerus keturunan (*lō nga'ōtō*) atau *aetu nga'ōtō* (putus garis penerus keturunan).

Dalam hal makna sosial yakni meningkatkan derajat sosial laki-laki yang menikah, diakui sebagai orang dewasa, dan memiliki hak dalam kegiatan adat-istiadat. Lebih dari itu, orangtua yang dapat menikahkan anaknya juga semakin memperoleh pengakuan dalam masyarakat, apalagi bila dalam proses perkawinan itu dapat melaksanakan acara khusus yang dapat menaikkan status sosial, yakni *tahō-tödö*, pada acara ini akan dilaksanakan satu upacara khusus dimana keluarga

yang baru menikah tadi disepakati tingkat kedudukannya dalam adat dan diberi gelar kebesaran adat di kampung atau di desa tersebut, dengan ketentuan adat di masyarakat itu. Disamping kedua makna tersebut di atas, perkawinan bagi masyarakat Nias juga memiliki makna persekutuan, perdamaian antar kampung, sebab dahulu kampung-kampung berdiri-sendiri dan kadang berperang dengan kampung lainnya. Melalui perkawinan antar kampung dapat menciptakan solidaritas, persekutuan, dan perdamaian antar kerabat dan antar kampung.

Perkawinan juga merupakan salah satu syarat bagi masyarakat Nias untuk mendapatkan hak dan kewajiban yang penuh dalam kelompok kerabat. Perkawinan pada awalnya diharapkan hanya dilakukan bagi warga sederajat, dimana kaum perempuan diharapkan kawin dengan kelompok yang sederajat dengannya. Seandainya perempuan dari kelompok bangsawan dinikahi oleh laki-laki dari kelompok yang lebih rendah derajatnya, maka perempuan itu dianggap menghina kelompoknya dan sekaligus perempuan itu kehilangan status kebangsawanannya di masyarakat. Selain itu mahar bagi perempuan bangsawan lebih mahal dibandingkan dengan mahar masyarakat biasa. Namun hal ini tidak berlaku sebaliknya, yaitu perkawinan yang dilakukan seorang laki-laki dari kelompok bangsawan dapat menikahi perempuan dari kelompok yang lebih rendah, tanpa harus kehilangan derajat kebangsawanannya.

H. NILAI BUDAYA MASYARAKAT NIAS

Masalah budaya atau kebudayaan hingga kini masih menjadi pembahasan para ahli budaya (antropolog). Tidak mengherankan apabila setiap pakar budaya memiliki pengertian yang berbeda-beda. Dalam berbagai perbedaan pengertian itu terdapat benang merah pemahaman bahwa budaya adalah sebuah aktivitas, respon, jawaban atas persoalan hidup sekaligus sebagai pedoman, arah dalam bertindak atau berperilaku.

Salah satu aspek penting yang selalu menjadi perhatian pakar budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan nilai budaya. Konsep ini menjadi sentral ketika berbicara tentang budaya. Tidak sedikit para pakar budaya yang mengatakan bahwa roh sebuah kebudayaan sebenarnya terletak pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial, dan religius-transendental untuk dapat terjaganya pandangan hidup masyarakat. Berkaitan dengan wujud nilai budaya Nias, dapat ditelusuri atau dilacak melalui tradisi lisan, kebiasaan yang berpola (adat-istiadat), dan hasil peninggalan leluhur. Dalam tulisan ini penelusuran nilai budaya Nias terbatas pada tradisi lisan seperti *hoho* (syair), *amaedola* (peribahasa), dan ungkapan-ungkapan lainnya. Setelah dilakukan penelusuran dengan memanfaatkan teori-teori tradisi lisan (khususnya antropologi sastra) ditemukan beberapa nilai budaya Nias yang bersifat umum, yaitu:

- 1) Nilai religius

Kata *religious* berasal dari kata *religion* yang artinya agama. Agama adalah merupakan salan/segenap perasaan kepercayaan kepada Tuhan/yang maha pencipta/menguasai serta dengan ajarannya dan kewajiban-kewajiban yang saling bertalian dengan kepercayaan itu (Sarijoyo, 2007: 102). Dari pernyataan tersebut nilai-nilai *religious* dapat disimpulkan menjadi suatu ukuran sifat-sifat yang berguna bagi kemanusiaan dan berhubungan dengan kepercayaan serta dengan ajaran-ajarannya

Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai religius yaitu konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan oleh masyarakat Nias mengenai kehidupan suci. Dalam beberapa tradisi lisan, walaupun bervariasi, terdapat kepercayaan atau keyakinan akan wujud tertinggi. Masyarakat Nias meyakini bahwa dunia dan segala isinya ini dicipta oleh dewa tertinggi yang namanya berbeda-beda, seperti *Sihai*, *Lowalangi*, *Silewe*, dan sebagainya. Bagi sebagian pakar budaya, persoalan nama yang berbeda-beda terhadap wujud tertinggi adalah sebuah dinamika kelompok masyarakat yang tidak perlu direspon secara berlebihan. Yang utama ialah bahwa masyarakat Nias memiliki sesuatu yang dipercayai dan diyakini sebagai *causa-prima*. Pengakuan terhadap wujud tertinggi ini merupakan cikal-bakal pemahaman terhadap hidup suci, kudus di hadapan Sang Khalik. Berbagai ritual dilakukan (tentu saja sesuai dengan tingkat perkembangan daya pikir) untuk “menyenangkan” wujud tertinggi. Aktivitas mereka ini seakan ingin menyatakan kepada generasi berikutnya bahwa apapun yang ada di dunia ini tidak pernah terwujud tanpa “seseorang” yang menjadikannya. Setiap generasi berikutnya, aktivitas atau ritual ini patut

diteruskan yang dalam kehidupan sekarang ini dikemas dalam hidup beragama. Nilai teligi seperti ini telah menjadi konsepsi ideal leluhur masyarakat Nias. Artinya para leluhur mereka mendambakan kepada generasi mereka agar selalu hidup dalam dunia ritual yang tidak lain adalah memiliki spiritualitas yang tinggi.

2) Nilai filosofis

Nilai nilai filosofis adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan (Sarijoto, 2007: 113).

Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai filosofis yaitu keterikatan masyarakat Nias pada dunia sekitar secara menyeluruh. Hal ini berbeda dengan nilai filosofis yang dikenal di dunia barat yang menekankan pada pencarian kebenaran hingga ke akar-akarnya. Nilai filosofis dunia timur lebih berorientasi pada kesempurnaan dan kebijaksanaan. Tradisi lisan Nias mengandung nilai filosofis berupa keterikatan mereka kepada kebijaksanaan hidup. Keinginan untuk selalu menyelaraskan diri dengan dunia sekitar, sesama manusia, dan wujud tertinggi, salah satu tindak perwujudan nilai filosofis ini. Peribahasa, */mobowo gaele foda, mowua ndruria ulondra/boi talulu boi taboda me no faoma nilau dododal* (terjemahan bebas: tidak ada alasan untuk tidak mewujudkan hal-hal yang telah disepakati), memberi pemahaman kepada masyarakat Nias tentang kebijaksanaan hidup. Dengan kata lain, masyarakat Nias melalui leluhur mereka sangat mendambakan harmonisasi berbagai dimensi kehidupan. Ketika salah satu

dimensi mengalami gangguan maka seluruh aspek hidup lain menjadi goyang dan bermuara pada ketidaksempurnaan.

3) Nilai etis

Menurut bahasa Yunani Kuno, etis atau etika berasal dari kata *ethikos* yang berarti “timbul dari kebiasaan”. Etis atau etika adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika terbagi menjadi tiga bagian utama: meta-etika (studi konsep etika), etika normatif (studi penentuan nilai etika), dan etika terapan (studi penggunaan nilai-nilai etika) (Sarijoyo, 2007: 122).

Kata etika, seringkali disebut pula dengan kata *etik*, atau *ethics* (bahasa Inggris), mengandung banyak pengertian. Dari segi etimologi (asal kata), istilah etika berasal dari kata Latin “*Ethicos*” yang berarti kebiasaan. Dengan demikian menurut pengertian yang asli, yang dikatakan *baik* itu apabila sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Kemudian lambat laun pengertian ini berubah, bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai tidak baik.

Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai etis (etika), yaitu keterhubungan masyarakat Nias terhadap kebaikan dan kesusilaan. Para ahli etika dan moral berpendapat bahwa nilai etis adalah konsep nilai tertinggi dari hidup manusia. Kebaikan atau kesusilaan adalah esensi hidup manusia, termasuk di Nias. Nilai budaya Nias yang berdimensi etis atau etika ini memberi penjelasan kepada masyarakat Nias bahwa hidup yang sesungguhnya ialah dengan

menjunjung tinggi nilai kebaikan atau kesusilaan. Ketaatan pada hukum-hukum yang diwariskan leluhur mereka melalui fondrako (hukum adat) adalah salah satu keterikatan masyarakat Nias pada dimensi nilai etis ini. Hukum ini berupaya mengikat (kelompok) masyarakat Nias agar tetap berada dalam tataran kebaikan dan kesusilaan.

4) Nilai estetis

Nilai estetis timbul dari seberapa indah suatu objek yang di lihat. Estetis berasal dari kata estetika yang berarti salah satu cabang dari filsafat dan estetika adalah ilmu yang mempelajari tentang keindahan dari suatu objek yang indah. Jadi, nilai estetis sendiri mempunyai arti nilai dari suatu keindahan yang dirasakan maka kita pun akan menilai seberapa indah objek tersebut. (Sarijoyo, 2007: 128).

Jika dikaitkan dengan masyarakat Nias, nilai estetis (estetika), yaitu keterikatan masyarakat Nias pada hal-hal yang menyenangkan, menggembirakan, menakjubkan yang diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan tutur kata. Tindak komunikasi masyarakat Nias pada hakikatnya menjunjung tinggi nilai estetis, yaitu berupaya agar mitra tuturnya merasa senang, tidak sakit hati. Hal ini terlihat dari pertanyaan tradisional, “*Hadia zami ba manu?* (Apa yang enak pada ayam?) Dijawab dengan “*Hai iwo-iwo*” (Hanya suara kokoknya) dan “*Hadia zami ba niha?*” (Apa yang enak bagi manusia?), dijawab dengan “*Ha li si sokhi*” (Hanya tutur kata). Hal ini mengungkapkan bahwa masyarakat Nias mencintai keindahan batiniah. Bukan hanya sebatas itu, nilai estetis juga terlihat pada karya seni seperti terlihat pada rumah adat, ukiran-ukiran, simbol-simbol, dan sebagainya.

Nilai budaya Nias yang telah dikemukakan di atas masih bersifat umum. Artinya, semua budaya etnis di nusantara ini ditemukan dimensi religius, filosofis, etis, dan estetis. Pekerjaan akbar lainnya bertalian dengan nilai budaya Nias ini adalah pengungkapan nilai dasar dan nilai instrumental sebagai kekhasan dari seluruh dimensi kehidupan masyarakat Nias.

Berdasarkan uraian di atas, hal yang patut dikemukakan di sini adalah makna yang terdapat di balik nilai budaya Nias seperti telah dikemukakan sebelumnya. Berkaitan dengan nilai religius setidaknya ada dua makna yang dapat diungkapkan. Pertama, masyarakat Nias mengakui adanya sebuah kekuatan di luar dirinya. Keyakinan seperti ini merupakan pengalaman khas manusia. Melalui pengalaman ini, masyarakat Nias merealisasikan kodratnya sebagai makhluk yang bereksistensi. Keinsyafan akan adanya kekuatan kodrati membuahkan pada pengenalan akan diri mereka sendiri, dunia sekitarnya, sekaligus pengakuan akan dunia lain. Hal ini terasa penting ketika mereka dihadapkan pada konsep Allah yang Esa sebagai pemilik hidup dan kehidupan. Juga ketika mereka bertatap dengan makrokosmos dan mesokosmos. Bertalian ini menjadikan masyarakat Nias semakin teruji eksistensinya.

Kedua, ketika masyarakat Nias meyakini kekuatan kodrati, secara nyata juga mereka mengakui dua dimensi kehidupan yang saling melengkapi sekaligus saling kontradiksi. Hidup yang dipersepsi sebagai sesuatu dunia atas yang indah, terang, bahagia, sejahtera di satu sisi dan mati atau menderita di sisi lain disimboli dengan dunia bawah adalah sesuatu yang menakutkan, kegelapan, serta ketidaknyamanan. Pengakuan dualisme kehidupan ini menjadikan masyarakat

Nias sadar akan hakikat hidupnya di dunia ini. Ketika mereka dalam keadaan bahagia, senang, atau kaya akan materi sebenarnya pada saat yang sama mereka juga sedang menderita, sedih, dan miskin. Demikian sebaliknya. Jadi, ketika Nias dilanda gempa yang memrakporandakan kehidupan, sebagian dari mereka sadar bahwa itulah hidup yang patut dihargai sebagai sebuah alur dengan pola *happy ending* dan/atau *sad ending*.

Pada dimensi filosofis didapatkan bahwa masyarakat Nias mendambakan (1) kesempurnaan, (2) kejelasan status, (3) keselarasan, dan (4) kebersamaan. Kesempurnaan yang didambakan masyarakat Nias berkaitan dengan hidup yang saling menopang. Tubuh (*boto*) hanya akan berarti ketika diberi nyawa (*noso*) dan dilengkapi dengan pikiran. Ketika salah satu di antaranya terabaikan maka hidup menjadi pincang. Makna ini berimplikasi pada pemahaman mereka terhadap hakikat sesuatu yang berdimensi komprehensif.

Ketiga, masyarakat Nias mendambakan kejelasan status. Tatanan hidup bermasyarakat menuntut masyarakat Nias untuk mengekspresikan identitas dirinya. Ketika citra diri ini diabaikan atau dikerdilkan, naluri keegoannya akan lebih mengedapan. Keempat, masyarakat Nias mendambakan keselarasan dengan dunia sekitarnya (makro-kosmos). Masyarakat Nias berusaha menghayati dunia yang didiaminya dengan cara menempatkan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Mereka menyadari bahwa manusia sebagai bagian dari alam dan hanya dapat hidup dalam kesatuan dengan alam. Mendiami dunia berarti perlu dihayati sebagai “rumah” yang memberi kenyamanan dan ketentraman, oleh karena itu

manusia wajib menciptakan keselarasan yang terus-menerus dengan alam agar tetap terpelihara.

Kelima, manusia mendambakan kebersamaan yang diwujudkan dalam pendirian banua (kampung). Tentu saja kampung yang dimaksud tidak serupa dengan kampung atau desa yang digagas oleh pemerintah RI. Proses mendirikan banua sebagai wadah kebersamaan bagi masyarakat Nias adalah sebuah upaya untuk menyejahterakan ono mbanua (masyarakat). Hal ini dilakukan dengan jamuan yang berdimensi sosial sekaligus tanam "saham". Artinya, ono mbanua dijamu dengan menyediakan sejumlah daging babi yang kelak ketika ano mbanua (penerima daging ini) melaksanakan pesta, wajib dihidangkan kepada pendiri banua tadi, minimal sejumlah yang pernah diterima dan kalau bisa dilipatkan. Wujud kebersamaan lain yang pernah dibina oleh leluhur masyarakat Nias yaitu dalam bidang pertanian berupa konsep falulusa faholowo (kerjasama).

Berkaitan dengan dimensi etis, didapatkan beberapa makna, yaitu (1) masyarakat Nias mendambakan kejujuran, (2) masyarakat Nias mengidealkan keadilan, (3) masyarakat Nias mencita-citakan ketaatan. Pertama, kejujuran atau ketulusan hati merupakan dambaan seluruh umat manusia. Confucius pernah berkata bahwa jika ada kejujuran dalam rumah tangga, akan ada ketertiban dalam bangsa dan jika ada ketertiban dalam bangsa akan ada perdamaian di dunia. Hal ini didambakan oleh leluhur masyarakat Nias melalui ungkapan, di antaranya, *nifamaho towa* (bagai menusuk dinding yang terbuat dari tepas) yang artinya katakan terus terang, jangan ada yang disembunyikan. Dan masih banyak

ungkapan lain yang beresensi kejujuran. Dalam menata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sangat diperlukan sifat kejujuran ini.

Kedua, keadilan juga menjadi cita-cita leluhur masyarakat Nias. Keadilan yang didambakan di sini bukanlah keseragaman atau penyamarataan, melainkan suatu perasaan tercapainya kelayakan sesuai dengan peran masing-masing. Pada saat gempa bumi dan tsunami melanda NAD dan Nias terjadi silang pendapat karena pemerintah pusat tidak menunjukkan “keadilan”. NAD termasuk bencana nasional sedangkan Nias bencana daerah (walaupun kemudian penanganan kedua daerah disejajarkan). Hal lain yang berkaitan dengan keadilan ini yaitu bahwa setiap pemimpin perlu memperhatikan (Nias: mangoniago) berbagai kelompok dalam masyarakat terutama konteks varian sub-budaya dan geografis. Peribahasa *tabagi-bagi wa'aukhu, tafaosa wogikhi manu* (terjemahan bebas: kita perlu membagi segala sesuatu secara berimbangan). Jika hal ini diabaikan maka suara ketidakadilan akan bermunculan.

Ketiga, ketaatan sebagai bagian dari dimensi etis masyarakat Nias telah menjadi dambaan leluhur mereka. *Tasawo zinata mbawa namada, boi tasawo zinata mbawada* (bicara orang tua kita dapat saja melanggar tetapi tidak dengan bicara diri sendiri) adalah sebuah peribahasa yang mengokohkan makna ketaatan. Demikian juga dengan ungkapan, *abe'e zazi moroi ba huku* (lebih kuat/kokoh janji=ucapan sendiri daripada hukum) merupakan wejangan leluhur masyarakat Nias untuk tetap menjunjung tinggi ketaatan. Apabila saat ini banyak masyarakat Nias yang tidak mengedepankan ketaatan tentu hal yang patut ditelusuri penyebabnya.

Dimensi estetis budaya Nias mengungkapkan makna tertentu. Di antaranya, keharmonisan dan kelembutan. Pertama, keharmonisan yang didambakan leluhur masyarakat Nias berupa ketertataan hidup sosial dengan berbagai pihak. Kata-kata yang berkaitan dengan keharmonisan ini di antaranya *moadu, sokhi, lo wedeo, lo farumba*. Artinya, dalam berbagai dimensi hidup, leluhur masyarakat Nias mencita-citakan hal yang indah, menarik, tidak kacau, sebagai salah satu perwujudan hidup harmonis. Rumah adat yang mereka miliki juga mengekspresikan hal ini (harmonis dengan dunia atas, dunia tengah, dunia bawah). Peribahasa, *he hagowi goda, ba hewa'ae gae ndr iwoda ba na faoma sokhi ita kho nawoda ba hulo wakhe ba dododa* (terjemahan bebas: walaupun miskin secara ekonomis, apabila harmonis dengan sesama, kita telah memiliki harta yang tidak terbilang), selalu mengingatkan generasi masyarakat Nias tentang dimensi estetis ini.

Prinsip kelembutan juga didambakan oleh leluhur masyarakat Nias kepada generasi mereka. Prinsip kehalusan budi ini terlihat dalam ungkapan mereka, "*Moroi khoda zumangeda*" (kehormatan bersumber dari diri sendiri). Artinya, jika kita mendamakan kehormatan maka terlebih dahulu kita menghormati orang lain. Penghormatan di sini diwujudkan dengan kehalusan budi dan kelembutan. Demikian juga peribahasa, *tufoi beweu bulu lato ato muhede'o* (terjemahan bebas: pikirkan akibat lebih dahulu sebelum engkau berbicara) merupakan nasihat leluhur masyarakat Nias kepada generasi mereka. Itulah sebabnya dalam setiap pembicaraan, terutama acara adat, para orang tua di Nias selalu larut dalam tindak komunikasi *nifo'amae-dola* (perumpamaan).

Tujuannya, agar terwujud nilai keindahan sebagai bagian dari nilai budaya yang mereka miliki.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya leluhur masyarakat Nias mengekspresikan berbagai dimensi kehidupan. Nilai dan makna yang telah dikemukakan tersebut merupakan penggerak, pendengali, tolak ukur serta rujukan ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku masyarakat Nias sebagai pribadi, dan anggota masyarakat. Nilai budaya ini juga merupakan kualitas atau sebuah keunggulan (sesuatu yang istimewa) dan berguna atau setidaknya tidaknya didambakan oleh leluhur masyarakat Nias.

I. PENERAPAN DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT NIAS

Masyarakat Nias mempunyai adat perkawinan yang dikenal sangat unik dengan ciri-ciri khas tersendiri yang tidak ditemukan daerah-daerah lain di Indonesia. Masyarakat Nias terbagi dalam beberapa wilayah dan setiap wilayah ini mempunyai keunikan sendiri yang dapat mempengaruhi budaya dan adat istiadat setiap penduduk termasuk adat perkawinan Nias. Hingga saat ini adat perkawinan Nias, sangat beragam bentuknya mengikuti kewilayahan masing-masing, yang terbagi sebagai berikut:

- 1) Adat Laraga, yang meliputi wilayah Gunung Sitoli dan sekitarnya.
- 2) Adat Mazingō (dikenal dengan istilah Hada Raya), yang meliputi wilayah Nias Selatan.
- 3) Adat Lahōmi, yang meliputi wilayah Sirombu dan sekitarnya.

4) Adat Moro'õ, yang meliputi wilayah Mandrehe dan sekitarnya.

5) Adat Lafau (Hada Yõu) meliputi Lahewa dan sekitarnya

Kelima macam bentuk adat perkawinan tersebut mempunyai persamaan namun ada juga beberapa perbedaan, yang menambah kekayaan budaya adat itu sendiri. Salah satu yang paling menarik adalah mengenai : *Ono Nihalo / Ni'owalu* (mempelai wanita) dan *Fanika Gera-erambõwõ*. *Ono Nihalõ/Ni'owalu* (mempelai Wanita) menurut Adat Laraga mesti digotong dan langsung dibawa saat pesta perkawinan (*Falõwa*) oleh rombongan *Marafule* (mempelai pria) sementara menurut adat Lahõmi *Ono Nihalõ* atau *Niowalu* tidak langsung dibawa oleh rombongan mempelai pria saat pesta perkawinan, tapi diantar oleh rombongan keluarga mempelai wanita keesokan harinya. Demikian juga dengan *fanika gera-era mbõwõ*, kalau menurut adat Laraga daun kelapa (*bulu nohi*) ditaruh/ditempel dipundak mempelai pria sementara menurut adat Lafau daun kelapanya (*bulu nohi*) ditempelkan di dada mempelai pria.

Perbedaan dan persamaan ini membawa nuansa kekayaan pada adat perkawinan di Nias yang tidak perlu dipertentangkan satu dengan yang lain tetapi harus dilestarikan menjadi harmoni kekayaan budaya. Secara utuh tahapan adat perkawinan Nias sesungguhnya tidak kurang dari 10 tahapan dan masing-masing membutuhkan waktu yang tidak singkat, karena setiap tahapan melibatkan beberapa pihak, baik dari pihak calon mempelai pria maupun dari pihak calon mempelai wanita.

Dewasa ini tahapan-tahapan tersebut telah dipersingkat dengan menggabungkan atau menghilangkan beberapa tahap dengan kesepakatan kedua

belah pihak keluarga. Secara lengkap tahapan adat perkawinan Nias adalah sebagai berikut:

- 1) *Famaigi Niha*
- 2) *Fame'e Laeduru/Fangai Laeduru*
- 3) *Femanga Mbawi Nisila Hulu*
- 4) *Fanunu Manu*
- 5) *Fangõtõ Bongi*
- 6) *Fame'e dan Famotu Ono Nihalõ*
- 7) *Folau Bawi*
- 8) *Falõwa* (Pesta Perkawinan)
- 9) *Fame'e Gõ*
- 10) *Famuli Nukha*

Dari seluruh tahapan tersebut ada beberapa bagian dari tahapan dimana kedua belah pihak baik pihak *Sowatõ* (tuan rumah) maupun pihak *Tome* (tamu), wajib adat/kelengkapan adat pada setiap tahap prosesi adat tersebut antara lain :

J. FANGOWAI DAN FAME'E AFO

K. HENDRI-HENDRI

Adalah sambutan khas yang dilakukan rombongan *Sowatõ* (tuan rumah) kepada rombongan *Tome* (tamu) dalam bentuk pantun yang berirama khas dengan nada yang khas. Isi pantun bisa merupakan rangkaian beberapa bait dengan maksud menyatakan sambutan sukacita kepada rombongan tamu yang datang. Hendri-hendri mengiringi *fangowai* (ucapan selamat datang) dan *fame'e afo*

(memberikan sirih) dan *fanema afo* (menerima sirih), terbagi dalam rombongan ibu-ibu dan bapak-bapak. *Hendri-hendri sowatō* (tuan rumah) berbeda dengan *hendri-hendri tome* (tamu).

Hendri-hendri merupakan ‘pembukaan acara yang wajib’ dilakukan pada tahapan-tahapan kegiatan adat perkawinan Nias, yaitu : *Fanunu Manu* (tahapan 4), *Folau Bawi* (Tahapan 7) dan *Falōwa* (tahapan 8). Tanpa *hendri-hendri* maka acara tersebut terasa hambar atau ibarat lauk tanpa garam. Oleh karena itu maka pihak *sowatō* maupun *tome* baik ibu-ibu maupun bapak-bapaknya, harus ada salah seorang yang menguasai/membawakan *hendri-hendri*.

Selengkapnya berikut disampaikan contoh dari *hendri-hendri sowatō* dan *hendri-hendri tome*:

Hendri-hendri Sowatō

2. *Ba no tabe'e nafa,*

ae ba danga domeda,

ba te'owai afo manō,

ha kōli-kōli mbua mawō,

ha leu-leu dawuo danō,

fōfō nafa ziheremō,

furi zatu si sagōtō.....

hekeni le (K.he;K;K (kalau Laki-laki) atau iii;K;Kiiiiiiiiii ;K. (liwa-liwa kalau perempuan).

3. *Fino sisambua,*

tawuo sisagōrō,

*ba da tabidi gõi atõ,
hadia fadozi malõ'õ,
ayau waebolo dõdõ,
amagu (inagu) sotoi ya'ugõ.*

4. *Oya numõnõ fõna,
awena numõnõma,
i'olohe'õ lauru firõ,
famu'a gõmõnia bõwõ,
fa lõ muhede zõwatõ,
fa lõ mo li dalifusõ.*

5. *Oya numõnõ fõna,
awena numono ma,
he wa'ae lo ni'andro da,
no itaho todonia,
mbalazi wa mangi'ila,
boro me ono zalawa,
sindruhu wa ma'uwu Duha.*

6. *Tesao nowo hagori,
tebua nowo tano,
hadia sibai yawa nosi,
Lauru safonu balaki,
be'elonia kho zowato*

7. *Namo-namo mbalikhi,
namo-namo go'o,
ha silolokha ato so,
ha fa'aila ba niha sato.*

Hendri-hendri Tome

1. *Ba no tatema nafo,
moroï ba danga zowato,
ba te'owai afo mano,
fofo nafo ndrundru tano,
sifao me ladada mbowo,
raya ba mboto Mazingo.*
2. *Ba no tatema nafo,
moroï ba danga zowato,
ba te'owai afo mano,
afo masira-masiro,
afo ndra Tuha ba dano.*
3. *Ba no tatema nafo,
moroï ba danga zowato,
ba te'owai afo mano,
afo baso-baso dodo,
simanga lo tola lo'o,
taya wa'owokhi dodo*

4. *Andro sibai magamo-magamo,*

andro sibai makholomi,

meno tehongo teholi,

fondrege wa'asokhimi,

kho numono simoi khomi.

5. *Oya mbanua matoro,*

no oya nori mafasui,

ba ha sibai sa ba khomi,

so'ambota zimoi khomi,

mibonokhi ba dodomi.

6. *Oya numono fona,*

awena numonomi,

bano momanu safusi,

atabo mbu angao nosi,

hato balazi sa ami,

na mibologo dodomi

7. *Tesao nowo hagori,*

tebua nowo tano,

hadia sibai yawa nosi,

ha uli gae si lo osi,

ha fa'ebolo dodomi,

ba numono simoi khomi.

1) *Olala Mbawi*

Adalah sambutan khas yang dilakukan pada tahapan *Folau Mbawi* (tahapan no.7). Tahapan ini dilakukan satu hari sebelum *Falōwa* (Pesta Perkawinan). Pada tahapan ini rombongan mempelai pria (*Tome/Tamu*) akan mengantarkan keperluan pesta utamanya yaitu *bawi*.

Pada saat rombongan mempelai pria (*Tome/Tamu*) mendekati rumah mempelai wanita (*Sowatō/Tuan Rumah*) maka percakapan atau pembicaraan yang dilakukan antar rombongan adalah berdasarkan *Olala Mbawi*. Jadi baik *tome* maupun *sowatō* (khususnya bapak-bapak) harus ada salah seorang yang mampu membawakan *olola mbawi*. Bentuk *olola mbawi* hampir sama dengan *hendri-hendri* yaitu berupa pantun dengan beberapa bait yang disampaikan oleh rombongan *sowatō* kepada *tome* dan sebaliknya. Jadi baik *tome* maupun *sowatō* (khususnya bapak-bapak) harus ada salah seorang yang mampu membawakan *olola mbawi*. Selengkapnya contoh dari *olola mbawi* disampaikan sebagai berikut:

-----**Tome 1** -----

So'ō yomo andrō magu Balugu 3x

No tohare ndra'aga ba mbulu gilayama

No tohare ndra'aga ba mbulu zebolo

Ya'aga tome si lō oya-oya

Ya'aga tome si lō atoto

Meno oroisa moroi ba gōtō-gōtō

Meno oroisa moroi ba ngarohua

Meno fazazi gafore aya ndra ama

Meno fazazi lauru aya ndra tua
Ba wolohe bõwõ oroisa ndra ama
Ba wolohe bõwõ oroisa ndra tua
Ya'e nono mbawi andre oroisa ndra ama
Ya'e nono mbawi andre oroisa ndra tua
Sitebai mena'õ mangõtõ idanõ
Sitebai mena'õ manawõ banua
Me ono mbawi sambõ ba du'e-tu'e
Me ono mbawi sambõ ba golola
Hatõ dali ami na so khõmi wa'ebolo dõdõ
Ba simanõ ligu magu Balugu.

-----**Sawatõ 1**-----

Ba sindruhu sibi huhuo mõ magu Balugu
Meno mirugi dalu golayama
Meno mirugi dalu zebolo
Ya'ami tome sato sibi
Ba no õkaoha-kaohasi wanguma'õ
Ba no õkaoha-kaohasi ba wehede
Ba hiza ba wondrugi mi talu golayama
Ba hiza ba wondrugi mi talu zebolo
Ba ena'õ na sifalukha sito'õlõ ita
Ba lõ oya huhuo da ba lõ oya niwa_j'õda

Ba me falukhata da andre
No oroisa moroi ba gõtõ-gõtõ
No oroisa moroi ba ngarohua
Andrõ wa tola faondra ita ba mbulu golayama
Andrõ wa tola faondra ita ba mbulu zebolo
Ya 'ia niwa 'õu huhuomõ mege Balugu
No mi 'ohe nono mbawi bõwõ andre
Sangetuna ba nasi, sangetuna ba Noyo
Si siwa fakhe fangebua, si siwa afatõ fondra 'a
ba wangebua
Ba hiza omuso dõdõma le Balugu
Me hawaraõ numõnõ simõi khõma solohe
simanõ
Ba simanõ ligu magu Balugu ba simanõ da jo

-----**Tome 2**-----

Tamane magu Balugu, ma ya 'ami magu Salawa
Ba sindruhu siba sa huhuo mi andrõ
Omuso dõdõma ba wamondrongo
Me lõ fatimba khõmi we 'asoma andre.
Sindruhu wa lõ sitebulõ khõmi Zalawa
Sanga 'azõ-azõkhi
Sindruhu wa lõ sitebulõ khõmi Zatusa sangehanghao

Ena'õ nalõ khõma taromali fehede si sambua

Lawai dania sangosiwawõi banua ndra ama

Lawai dania sangosiwawõi banua ndra tua

Na lõ masofu zi sambua lala wehede

No tohare ndra'aga

Ba wolohe onombawi oroisa ndra ama

Ba wolohe onombawi oroisa ndra tua

Hezo ma'amõhõgõ nono mbawi andre

Hezo narõ gosali ndra ama

Hezo narõ gosali ndra tua

Ba somanõ ligu magu Balugu

-----Sawatõ 2-----

Tamane magu Balugu

Sindruhu na niwa'õmõ

Ba ena'õ na lõ ma'ombakha'õ khõmi narõ

gosali ndra ama

Ba ena'õ na lõ ma'ombakha'õ khõmi narõ

gosali ndra tua

Ba hulõ zilõ ba dõdõma ami ba hulõ na ma

aohasi ami

Ba hiza me mirugi mbalõ mbanua

Ba sindruhu le Balugu

Wa bawimi andre si siwa fakhe fangebua ba

siwa afatõ fondra'a

Hiza me irugi dalu golayama,

Ihõfuni, oi humombo gizinõ bakha barõ gosali,

Ifadekha ia baohi tugela wanikha, atoru mbua

solagara

Lahalõ ono alawe sidasiwa lafarõ lamane :

Da tabe'e fangalõsõ nono mbawi bõwõ andre

(Ba tamane õ'ila sa'ae da'õ magu Balugu,

yomo sa'ae dania tafatunõ)

Ifuli zui ifadekha ia ba mbõrõ nohi tugela

wanikha,

Atorun lehe-lehe, ihandro dalu golayama,

tamane : Mahemolu ta'ila da'õ, no labe'e

yawa.

Na dali ia nono mbawi,

Me misofu hezo mi'amõhõgõ,

ba mi'amõhõgõ, ba yomo sa'ae tatohugõ

wamatunõ

Jadi baik *tome* maupun *sowatõ* (khususnya bapak-bapak) harus ada salah seorang yang mampu membawakan *olola mbawi*.

2) Bõli hae

Adalah kelengkapan adat perkawinan Nias yang ‘wajib’ dilakukan pada saat *Folau Bawi* dan *Falõwa*. *Bõli Hae* dilakukan oleh rombongan ibu-ibu baik dari pihak *Sowatõ* maupun *Tome*. *Bõli Hae* adalah pantun yang disampaikan oleh salah seorang dari rombongan dan selalu disahutin secara bersamasama dengan meriah oleh anggota rombongan lainnya. Karena *Bõli Hae* adalah wajib, maka apabila tidak ada diantara rombongan *Sowatõ* dan *Tome* yang mampu melakukannya, maka oleh para penetua akan mengadakan kursus singkat untuk mengajarkan hal ini. Mengingat apabila tidak dilakukan maka dapat memancing terjadinya kesalahpahaman atau keributan bahkan perkelahian antara pihak *Sowatõ* dengan *Tome*. Berikut contoh dari *Bõli Hae Tome* :

Fagaõlõ mbõli hae bõli bõhõli,

Talabu mbõli hae bõli bato

Yaita tome silõ oya-oya,

Ya'ita tome silõ atoto

Hana fulõi dõdõ murõga-rõga,

Hana alio gahe ribo-ribo

Meno lakaoni ita oi fatutu,

Meno lakaoni ita oi dozi

Andrõ fulõi dõdõ murõga-rõga,

Andrõ alio gahe ribo-ribo

Meso khõda gohiõ khamõtõ dõdõ,

Meso khõda gohiõ khamõtõ mbo

Meno latawi garamba ba zaita,

Meno latawi garamba fatao

Yomo ba Zowatõ ba zonahia,

Yomo ba Zowatõ ba zonuzã

Andrõ tasõsõ hili sihai sumbila

Andrõ tasõsõ hili sihae moyo

Mõita mamaigi sa bola lahina

Mõita mamaigi sa bola nãfo

Meno fazazi gãfore aya ndra ama

Meno fazazi sa lauru aya ndra tua

Meno tehõngõ teholi no teturia

Sowatõ solomasi ba numõnõ ba la'õ

Andrõ abõlõ zakela-kela

Andrõ alio zani'õ tugala

Meso khõda sa gomusola dõdõ

He ya'ita tome he sowatõ

3) *Fanika Era-era Mbõwõ*

Adalah merupakan rangkaian prosesi adat yang dilakukan kepada mempelai pria dan merupakan bagian dari tahapan *Falõwa* (pesta pernikahan) yang berisikan 4 hal yaitu :

a) Silsilah (*Ngaõtõ*)

b) *Bõrõta Mbõwõ*

c) Oroisa (*Mene-mene*)

d) *Howu-howu* (berkat)

Harapan yang terkandung dalam pelaksanaan *Fanika Era-Era Mbōwō* adalah bahwa setelah mempelai membentuka rumah tangga maka mereka mempunyai tanggung jawab untuk mengenal seluruh keluarga besar kedua belah pihak dan mengetahui bagaimana cara untuk menghormati keluarga sesuai dengan adat-istiadat yang hidup dalam masyarakat Nias. Lebih lengkapnya, maka penulis memberikan contoh *Fanika Era-Era Mbōwō* yang bisa digunakan sebagai berikut:

a) **Silsilah/ *Ngaōtō Furugō***

Dasiwa Nono Duada Sirao Uwu Zihōnō Tuada Sirao Uwu Zato yaia da'ō :

- 1) *Tuada Bawuadanō*
- 2) *Tua Zangarōfa*
- 3) *Tua Bela*
- 4) *Tua Simanga Buaweto Alitō Laowōmaru*
- 5) *Tua Samadu Sonamo Dalō*
- 6) *Hia Walangi Adu*
- 7) *Gōzō Hela-hela Danō*
- 8) *Daeli Sanau Talinga*
- 9) *Luo Mewōna (Sitorōi siyawa ba mbanua)*

Cerita silsilah selanjutnya tentunya disesuaikan sesuai kewilayahan dan ngafu masing-masing

b) ***Bōwō***

- 1) *Sara Fangai Laeduru*

- 2) *Sara Hunda Nomo*
- 3) *Sara Famalali Omo*
- 4) *Sara Aya Gawe*
- 5) *Sara Nisila Hulu*
- 6) *Sara Fangõtõt Bongi*
- 7) *Sara Fanunu Manu*
- 8) *Sara Tandrõsa Danga*
- 9) *Sara Fondruyu Gera-era*
- 10) *Sara Aya Nuwu*
- 11) *Sara Aya Nama*
- 12) *Sara Aya Nina*

c) Oroisa

- 1) *Na fa'udu ami wo'omou, bõi rugigõ moroi furi*
- 2) *Na õbõzi ia ba mbate'e, bõi gohi ia baulu*
- 3) *Bõi õtõt Mbola Nafõ Nia*
- 4) *Bõi õtõt Nukha Nia*
- 5) *Bõi be'e ia furiu na mofanõ ami balala.*
- 6) *Bõi fa'õtõt ia ba niha na mi'õtõt molõt*
- 7) *Bõi bõzi zolau nafalukha ami zitenga bõ'õu, he ha afo / roko be'e khõra.*
- 8) *Bõi wuwu ndra'ugõ ba mbawa duwu-tuwu na latõrõ fõna nomou ira
sitenga bõ'õu.*
- 9) *Bõi be'e solora na bongi ira.*

d) Howu-howu

*Na'õgo'õ fefu niwa'õma andre ba
Yamufahowu'õ ami Lowalangi,
Ya'okafu ami mane idanõ, Ya'odõwa-dõwa ami
hulõ na'ua
Yatobali ami tanõmõ, yatobali ami tõwua
Yatobali ami salawa, yatobali ami sebua
Ya mo'ono ba yamonga'õtõ ami,
Yahõnõ ziso ba halama, ya liwu ziso ba mbanua
Yamo'ono ami ono alawe, yamonga'õtõ ami
ono matua
Yahulõ nene ba nasi yahulõ ndrõfi ba mbanua.*

L. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian tentang adat perkawinan masyarakat Nias sudah banyak dilakukan sebelumnya oleh para ahli baik yang berasal dari Indonesia maupun yang berasal dari luar negeri.

- a) Suzuki (1959) Dalam konsep kosmologis melihat perkawinan sebagai representasi kosmos. Laki-laki (sebagai simbol dunia bawah) menyatu dengan perempuan (simbol dunia atas). Pihak keluarga laki-laki (*soroi tou*, simbol

dunia bawah) bersatu dengan pihak keluarga perempuan (*sowatō*, simbol dunia atas). Oleh karena itu, perkawinan tidak boleh hanya dianggap sebagai urusan dua orang (laki-laki dan perempuan) yang hendak membentuk keluarga, tetapi melibatkan keluarga, kerabat dan kampung.

- b) Choi Kwang Soo dalam tesisnya yang berjudul Agama Kristen dan Adat : Upaya Menuju Inkulturasi Upacara Perkawinan Orang Kristen di Pulau Nias. Inkulturasi merupakan upaya menyesuaikan diri pada ajaran Kristen ke dalam budaya lokal. Salah satu wujud inkulturasi tersebut terdapat dalam upacara perkawinan masyarakat Nias. Upacara perkawinan sebagai salah satu fase atau tahap penting dalam kehidupan setiap manusia, sehingga diharapkan akan memberi makna dalam setiap pribadi orang Nias.
- c) Dra. Rosthina R. Sirait Laoli, Drs.Jusudin Siregar, HS A. Idaman Zebua, dan F.A. Yana Zebua dengan judul penelitian Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nias, tahun 1984/1985. Penelitian difokuskan pada adat perkawinan daerah Nias serta ketentuan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat pendukungnya dan pengaruh perkawinan itu dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh perkawinan itu dalam kehidupan masyarakat dapat dikemukakan beberapa pokok misalnya: prinsip keturunan dan kemasyarakatan, sistim pewarisan, kesatuan hidup setempat dan sistim menetap sesudah kawin serta istilah kekerabatan yang timbul akibat adanya perkawinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu (Cholid Narbuko, 1991 : 1). Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari dan mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya (Cholid Narbuko, 1991 : 1). Jadi metode penelitian adalah cara yang harus dilakukan dalam proses pencarian kebenaran atau pembuktian terhadap permasalahan (fenomena) yang dihadapi melalui proses kerja tertentu.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif yaitu pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian yang mencakup penyebab menurunnya penerapan budaya fangowai dan fame'e afo.

Penelitian kualitatif biasanya menggunakan beberapa tahap yaitu (a) tahap orientasi, (b) tahap reduksi/fokus, (c) tahap selection (Sugiyono, 2010 : 19).

B. LOKASI PENELITIAN

Kepulauan Nias terletak di propinsi Sumatera Utara, yang terdiri dari empat kabupaten dan satu kota madya, yaitu Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Utara dan Kota Madya Gunungsitoli.

Kabupaten Nias Utara adalah daerah otonom baru hasil pemekaran dari Kabupaten Nias berada di daratan pulau nias dan beberapa pulau-pulau kecil, sebagian dikelilingi oleh Samudera Indonesia, \pm 86 mil laut dari Sibolga (daerah Propinsi Sumatera Utara sebelah Barat), berada didekat garis Khatulistiwa dengan posisi sangat terpencil karena tidak berada pada jalur ramainya arus transportasi regional, nasional maupun internasional.

Luas wilayah Kabupaten Nias Utara adalah 1.501,63 Km² yang terdiri dari 11 kecamatan dan 113 Desa / Kelurahan yang terdiri dari 112 Desa dan 1 Kelurahan. Ibukota Kabupaten Nias Utara terletak di Lotu.

Kecamatan Lotu adalah salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Nias Utara dan merupakan ibukota dari kabupaten itu sendiri. Luas wilayah Kecamatan Lotu adalah 110,11 km² yang terdiri dari 13 desa dan 37 dusun. Jumlah penduduk adalah 12.829 jiwa, 2.707 KK, laki-laki 6.422 jiwa dan perempuan 6.407 jiwa.

C. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Menurut Sudjana (2002: 157) menyatakan bahwa: “populasi menyatakan nilai yang mungkin baik hasil menghitung ataupun pengukuran kualitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas”. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka populasi penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Lotu yang terdiri dari 13 desa yang berjumlah 12.829 jiwa.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2006: 107) menyatakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjek lebih dari 100 orang maka dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25%.. Berdasarkan uraian tersebut, maka sampel diambil sebanyak 10% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 100 KK.

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Moleong (2009:168) menyatakan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Instrumen penelitian pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah tape recorder, kaset, dan kamera untuk merekam wawancara kepada pengetua adat, aparat pemerintah, juga untuk merekam acara *fangowai* dan *fame'e afo*. Kemudian, angket berisi kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk memperoleh data dalam rangka menjawab permasalahan penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Data primer

Data ini diperoleh dari informan:

- a. Pengetua adat (umur 60-75 tahun)
- b. Aparat pemerintah (umur 48-56 tahun)
- c. Masyarakat (umur 50-65 tahun)

Cara pengumpulan data:

- a. Wawancara, dilakukan dengan para informan yang terdiri dari para pengetua adat, dan aparat pemerintah yang dianggap dapat memberikan informasi tentang faktor penyebab menurunnya penerapan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* dalam pesta adat perkawinan di kecamatan Lotu. Wawancara yang dilakukan nantinya adalah wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*). Wawancara tak berstruktur adalah bagian dari wawancara dimana model wawancara luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-katanya dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan informasi yang dianggap bagian dari keseluruhan agar datanya bersifat kualitatif dan representatif.
- b. Angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang menurunnya penerapan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* dalam pesta adat perkawinan di kecamatan Lotu. Hal ini dilakukan mengingat besarnya jumlah sampel yang ada, sehingga pengumpulan data menjadi lebih efektif.

d. Data sekunder

Data ini dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai arsip-arsip penelitian, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan beberapa tahap:

- a. Data yang telah terkumpul ditranskripsikan dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Analisis dimulai dari hasil wawancara pengetua adat, dan aparat pemerintah.
- b. Selanjutnya analisis hasil angket dari masyarakat
- c. Kemudian dideskripsikan sesuai dengan urutannya
- d. Lalu ditentukan penyebab menurunnya penerapan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* dalam pesta adat perkawinan di Kecamatan Lotu.

Setelah perolehan data melalui metode lapangan dianggap memadai maka langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data. Hasil rekaman dan hasil angket ditranskripsikan lalu diklasifikasikan menurut keperluannya. Pada akhirnya data dari perpustakaan dan lapangan digabungkan, maka penulis membuat analisis dan telaah akhir tentang penyebab menurunnya penerapan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* dalam pesta adat perkawinan di Kecamatan Lotu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fangowai ba fame'e afo (penghormatan dan pemberian sirih), ini dilaksanakan oleh *sowa mbawua/salawa haula* (laki-laki maupun perempuan) yang dimulai oleh pihak perempuan dengan syair yang merendah, dan kemudian dilanjutkan oleh pihak laki-laki/tamu dengan mengagungkan pihak perempuan.

1. Penyebab Menurunnya Penerapan Budaya *Fangowai* dan *Fame'e Afo* dalam Pesta Adat Perkawinan di Kecamatan Lotu

Masyarakat Nias sangatlah sejalan pada kehidupan majemuk. Memang pada perkembangan sejarahnya, dalam sistem kemasyarakatan tradisional dikenal istilah "sowanua" dan "sifatewu". Namun sistem keterbukaan kepada sifatewu-pun masih ada. Apabila "sifatewu" menyatakan diri sebagai anggota komunitas banua melalui upacara adat, maka sifatewu menjadi bagian dari *banua*.

Lebih jauh ke belakang, kalau mengkaji asal-usul "Oto Niha", maka mitos melalui syair mengungkapkan keragaman leluhur yang diperkirakan datang bergelombang di kepulauan Nias. Misalnya, syair: "*Nikola raya Hia, mifalo yin Goro - ba no mamuko danu niha mahulu gotou, mahulu guwa. Andro dania ladaya Hahu Mboro danitanu ba mafi goekhala, ba no mamere danu niha mo'afi zumbila, mo'afi moyo . Aweme ladaka Dacti Samu Talinga, ba awema sibai alo'o ba fudaya danu Niha.*"

Kalau melakukan pengkajian syair tersebut secara mendalam dengan analisa etno-sosiologis, maka memberi indikasi bahwa leluhur Nias datang ke Tani Naha bergelombang atau bertahap, lalu mengalami asimilasi-bertahap atau percampuran antar-etnik dalam rentang waktu yang cukup panjang, termasuk dalam sistem sosio-kulturalnya, bahasa yang melahirkan berbagai logat (*idiom*), perubahan bentuk fisik dan sistem kepercayaan lainnya.

Namun perlu dicatat bahwa "kesatuan antar etnik" bukan tanpa ketegangan dan peperangan. Masalahnya bahwa leluhur-leluhur Nias yang datang ke daerah ini, karena sifatnya bertahap maka bentukan budayanya juga mengalami perkembangan. Mulai dari kehidupan yang bergantung pada alam (mengumpulkan hasil alam) hingga pada pengolahan hasil alam (pertanian, peternakan). Lebih dari itu, kelompok-kelompok yang datang dari luar tersebut telah memiliki kebudayaan sendiri dari daerah asalnya. Bagi kelompok pertama yang datang, tradisi dari daerah asal tersebut diteruskan dan disesuaikan dengan konteks keberadaan mereka di kepulauan Nias. Ketika kelompok etnis lain datang dan bertemu dengan kelompok sebelumnya, maka di sini terjadi interaksi dan akulturasi antar etnik/kebudayaan. Menurut Garang bahwa interaksi itu terjadi antara kelompok yang telah ada di Nias pada masa mesolitikum atau neo-megalitik dengan kelompok yang datang pada masa paleo-mongolide, disusul oleh kelompok yang disebut kelompok neo-litikum, serta kelompok mongolide. Interaksi dan akulturasi tersebut terjadi sekitar empat ribuan tahun yang silam. Pada perjumpaan tersebut, masing-masing kelompok tentu berusaha mengalahkan kelompok lainnya (disini dikenal "perang antar banua"), saling berusaha mempertahankan identitas dan

tradisinya masing-masing sehingga terjadi sikap saling menolak atau saling menaklukan yang lain, ataupun juga saling menerima. Perjumpaan dalam jangka panjang ini, melibatkan minimal tiga hal: (1) Tradisi kelompok tertentu hilang karena mengikuti tradisi kelompok lain; (2) tradisi masing-masing masih terus hidup dan tidak ada titik temu satu dengan yang lain, dan (3) menghasilkan dan menyepakati system baru, hukum baru, tradisi baru dalam hidup bersama, walaupun tradisi masing-masing masih hidup dalam kelompok masing-masing.

Hasil interaksi/pembaruan panjang tersebut di atas, telah menampilkan penduduk Nias yang sekarang, yang pada dasarnya beraneka-ragam dalam banyak hal, namun tetap memiliki kultur dasar, baik dalam hal bahasa maupun adat-istiadat, sistem kepercayaan dan tradisi lainnya. Keragaman dan Asimilasi inilah yang melatar-belakangi ungkapan "*amakhöita zatua*" (tradisi etnik) dan "*amakhöita mbanua*" (kesepakatan bersama yang telah berasimilasi "antar-etnik"), yang di belahan tengah, timur, barat dan utara dikenal dengan nama "Fondrako". Kesadaran akan kesatuan dalam keragaman ini, juga tampak dalam komunikasi antar banua dalam kegiatan adat-istiadat, yang selalu dimulai dengan perkataan: "*Sava nidano, sambua agi'igi, sambua mbanua sambua mbambua/mbüwö*". Dan demi kebersamaan, maka kedua belah-pihak biasanya mencari titik-temu untuk saling bekerjasama dan saling menutupi kelemahan. Dalam konteks itulah muncul ungkapan (*amakhöita*): "*Unhu ita, la'ita ita, faoma tabalagö mbua nuroda*".

Keterangan di atas menguatkan argumentasi tentang keragaman kedatangan leluhur Nias (baik dari segi waktu maupun tempat, dan setelah mengalami interaksi antar masyarakat yang begitu lama, maka melahirkan kesamaan-kesamaan tradisi, pola pikir dan tindak, bahasa (walaupun ada variasi-variasi), warna kulit (juga bervariasi) dan unsur-unsur kebudayaan Ono Niha.

Latar-belakang "keragaman dan kesatuan" ini memberikan pengalaman (kearifan) masyarakat Nias dalam berinteraksi atau berjumpa dengan pihak lain yang terbuka atau inklusif. Ini merupakan kekuatan lokal bagi zaman ini dalam hal hidup dalam keragaman atau kemajemukan.

Karena keragaman tersebut, maka terdapat prinsip "jangan biarkan ada yang terlewatkan" (tidak diperhitungkan), baik dalam pembagian "material", dalam penyebutan, dan dalam kepemimpinan (terutama bagi mereka dalam strata/bosi wa'asalawa). Dalam hal inilah muncul ungkapan: "*Tefengo nomo gae si lö mu'erai*". Ini semua demi kebersamaan dan kesatuan dalam keragaman. Dalam proses sejarah mereka merasakan bahwa jauh lebih menguntungkan kesatuan dari pada peperangan. Makanya muncul berbagai ungkapan yang menunjang kesatuan, seperti: "*Ebua hugdhugö zato*", atau "*Na ha sara li da, na ha sambua zondra, tola ta'olikhe gawoni ba tola ta'olae galinasi*".

Hasil wawancara yang penulis lakukan :

Biasanya sebelum dilaksanakan *fangowai dan fume'e afo*, terlebih dahulu ada kata-kata pengantar (kata pendahuluan) dari pengesua adat pihak sowatö (sipangkalan) yaitu: "*Ba tamate lö Amaga Balugu ba Amaga Salawa ba zowatö*

ba he ira talifusō jefu ba Zowatō. Me noa tohare ndra Tomōdo ba noa gōi lalan manganga afo fa'ilasa hasūdasō-dōdō ba ena'ō na lō'ō hadehodedo khōra, ba alai na lawalangu so zabao-dōdō khōra. Ba me no bōwū sito'ōlō ba khōda ya'ita ononiba, lamane : EMALI ZI SO BA LALA, ONO LUO NA TOHARE YOMO, si masō dome si so ba dalingambatō, ha lasōa'ō-dōdōra na lō'ō ta'owai ira he ha sambua fohede. Anirō na hasara-dōdōda ba na lō'ō fatimba khōra, ba data'owai ira".

Artinya: 'Begini para bapak bangsawan, para bapak kepala desa sipangkalan dan seluruh sanak saudara sipangkalan, setelah tiba para tamu kita dan telah menikmati sekapur silih perkenalan penyejuk hati, seandainya kita tidak menyapa mereka nanti mereka duga bahwa kita tidak senang atas kedatangan mereka. Tetapi karena sudah kebiasaan adat kita orang Nias, dikatakan: **MUSUH SELAGI BERADA DI JALAN, TETAPI ANAK MAS BILA TELAH TIBA DI RUMAH**, seperti demikianlah tamu kita ini, hayangkan perasaan mereka apabila kita tidak menyapa mereka walaupun hanya sepatah kata. Kalau kita sehati dan kalau tidak keberatan maka marilah kita sampaikan sapaan penghormatan kepada tamu'.

Kata-kata yang disampaikan tersebut diatas adalah kata-kata untuk meminta persetujuan dari keseluruhan tokoh-tokoh adat dari *sowanō* untuk menyampaikan *fangowai* dan *fame'e afo* kepada *tomē*. Kalau sudah mendapat persetujuan dari pihak *sowanō* baru dilanjutkan lagi untuk meminta persetujuan juga kepada pihak *tomē* apakah mereka tidak merasa keberatan bila akan dilaksanakan *fangowai* dan *fame'e afo*. Dan apabila semua telah setuju baru dilanjutkan acara *fangowai* dan *fame'e afo*.

a. *Fangowai* :

Amagu... (nama) ta'owai domeda, he...

Ga'agu ... (nama) ta'owai domeda, he...

Bama'owai ami ira ama, he..

Noso ami fa'uwisa, he...

Noso ami fa'uwisa sisawisa, he...

Noso ami ira ama, he....

Noso ami ira ga'a, he....

Noso ami ono matua dome, he...

Noso ami ona matua sawai hōwa-hōwa, he...

Hana nigamō-gomōndraga he....

Yama khōma ba zowātō ba zowata, he...

Meno miha bōrō zinumana, he...

Fa'ebolo-dōdō numōnō simōi molemba, he...

Noso ami ira ama, he...

Nataki-takile bamkha, he....

No gaba-gamale bagana'a, he...

Matonga danō ogōmi saratō mbantua no hamaga, he...

Noso ami sangai miha jefu he....!!!!

b. *Fame'e afo*

Setelah acara *fangowai* diteruskan dengan acara *fame'e afo* atau *mbogo* diawali dengan sepatakata pengantar yang disebut *fangabue afo*

Fangahae Afo

"Hulö mamaola naratasi hialagae, hulö mamaola zarifa, ifaogö danga, ifaogö-li, ifaogö moto-motokhi, ifao huluo taromali, ifaogö mbala afasi. Hadia zasa hadia nasi galimawa öri, mbago masire baloki, samange nafalokha nafalokhi, zinao zinawa mbalaki, tahahae sanari hae, saruru hacha...!!!"

Tabe nafa awö mbago ba domeda le salawa... (nama), he...

Tabe nafa awö mbago ba domeda le salawa... (nama), he...

Tabe nafa awö mbago ba domeda le salawa... (nama), he...

Mabe 'e öu nafa awö mbago ba domeda le salawa fawwera, he...

Mabe 'e öu nafa awö mbago ba domeda le salawa zangowala, he...

Mbago safeto moroi bambulu mbala, mbago safeto moroi bagowökhu, he...

Silö ihalö nuwu somekhe-nekhe silö ihalö nuwu zodöwa, he...

Ma'ua oi mahalö ya'aga nisa zowato börö zinamana, he...

Furi zatua sisagötö fa'atubu, furi zatua sisagötö föna, he...

Mabe 'e öwi nafa awö mbago simü mangowala, he..."

Fanchagö (sawatö)

Tasehago huluo salawa ... (nama), he...

Tasehago huluo salawa ... (nama), he...

Lamane enaö nalö masehagö bagolola taromali ba golola taroma wahede. Na so numönö yomo ba gambalo namo na so unlonu sebua nikaoni. Faigi yomo khö zowato börö zomera. Latalai bagolola taromali bagolola taroma wahede. Balogö-dädöu wöi dädöu yangö unöni söwi molemba hadüla nana. Lö samangeu nuu kalimana öri, lö samangeu nuu zowato namo, lö samangeu nuu mbola ni'ohlogö, lö samangeu nuu mbola ni'atarawa löhulo-hulö lökema-kema samange na uno zulu na ono zalawa. Lö samange sifalawa ba mbewe unko, lö

ramungu sifalawa ba mbewe wigo. Furi zatua zisagotō furi zatua si sagotō fona andrō ligu ba andrō daš.

c. *Fanema Afo moroi ba Dome*

Fanema (tome)

Duhu wedania balugu wa no ősehu-sehagō ba golola taromali ba golola wehede ya 'ugō salawa zosata. Lamane duhu wa no ősehagō wa lō hadōi wu golimawa őri, wa lō wu zaranō matua, wa lō wu mbola ni'otarnea. Duhu gōi wa no 'oya awi nga'ōto zi'ulu, wa nga'ōto zalawa. Lō mitalu'i ba golola taromali, ba golola taroma wehede. Ya'ia wa no niha bōrō zinumana mamōsō simōi molemba ba dōla nora. Nō mifanawu manu amawosa, matiwu bazidwata gosali. Andro wasebua dōdōma wa mafakha'i bakha danōmō zisōkhi wa mafakha'i bakha danōmō zamasi ua yomo khō golebata tōla nora. Da uhalō mbōrō maedo-maedo, da uhalō niwōrō duma-duma yawa wu ziraō yawa wu zi hōnō. Lamane hewisa mege me ibago danō fu gōlō-gōlō, ibago danō fudaya-daya. Hadia duli khōgu manga'azōkhi, hadia duli khōgu mangarawa, ba khōgu danōmō danō, bakhōgu danōmō gōlia, izat bulu dōri ano'a. ilōkha turu luo, ilōkha turu lawa, tedou naya danōmō danō izat lōlōmatua. Fanambua sa'ae tumaro osali, fanambua tumaro ledewa. Da'ū ibadu-badugō yomo barō gosali da'ū ibadu-badugō yomo barō ledewa. Lōhadōi ba'u fawakha'i danō andro nemo ibe'e danō andrō ibago danō fagōlō-gōlō, wa'ibago danō fudaya-daya silau-silauwa mombōi. I'ohc tou tone'a danō si'ofima daniā iharō'ō warōkha raya ba gambōlō langi banalawō sia'u mbumua, raya ba Gomo sidelē i'a, molaula yau mbawa gawuwakha nazi uau silo'a ba diyolawa, yau mbawa gawuwakha nazi mamuko danōmō mbumbu nabiala. Ifangoloi yomo barō gosali, yomo bōrō ledewa ba tetchali ano'a, yomo khō dua sirao wu zihōnō, yomo khō dua sirao wu zoya, awena ifoterege noma nana uo balugu luo weniina wamaigi tou danō lani'a danō. Wano mamuko-muko nabiala, andrō wano mangwa'ia naya tolo'a mburusa, mungasaw ia naya totoā kala-kala. Me iragi tou nani'a danō, awena ifagōlō nayania totoā mburusa, awena ifagōlō nayania toto kala-kala.

Awena fagóló motete gurisi, awena fagóló danámó motete zinasa. Awena fa'ilo zítá mbaló danámó, ifailó danámó gona. Andro mege melófaana iwá'ó nwa'óla, ntao'ó mege bakha bazúma'ó-ma'ókha, oi mólí ita faoma fatambai hano óhaló rahu-rahú ya'ugó olembata. Tóla nora zaróu ua, na óbóbógó ata halugu hwo mewena, ono ziraó uwu zihánó, ono ziraó uwu zoya, ya'ugó da'ó we amagu yomo olembata tóla nora, ya'ugó zo'aya tóla mburusa, ya'ugó zo'aya tóla kala-kala. No'ófagaóló motete gurisi no ófagaóló motete zinasa, namo'aya ndra'ugó zi ófa baló danámó, andró wa'alua hómuda wamakhalí tanámó zísókhí ita. Andró lígu ba anábó da'ó.

Tatema nafa awó mbago maroi badanga zowató le zalawa tome, he...

Tatema nafa awó mbago maroi badanga zowató le zalawa tome, he...

Fefu zalawa hada zifao badome le tatema nafa awó mbago badanga zowató, he...

Mbago masire ana'a mbago mómó geu tara'a longi, he...

Siredóla geu báwó gehcha uwu ziraó uwu zihánó, gehcha uwu zoya, he...

Sifao ófa ngawaló bago siri-siri, bago si hola-hola, he...

Zasila mbáwó mbóhu zímanga, mbwala dangá zowató, mbwala dangá zomaza, he...!!!

Matema nafa awó mbago fefu he...!!!

Hasil pengamatan penulis dilapangan :

Pelaksanaan *fongwai* dan *fawe'e afo* pada beberapa pesta perkawinan dimana saat dilaksanakan acara *fongwai* dan *fawe'e afo* sangat sengkat sekali dan tanpa diawali dengan kata pengantar tetapi langsung oleh yang menyampaikan *fongwai* dan *fawe'e afo* memulai acara dengan mengatakan "taborogó" artinya 'kita mulai' :

a. *Fangowai*

Amagu... (nama) taowai domeda, he...

Ga'agu ... (nama) taowai domeda, he...

Bamaowai ami we ira ama, he...

Naso ami amada luo fauwasa, he...

Naso ami fauwasa sisamösa, he...

Naso ami ira ama, he....

Naso ami ira ga'a, he....

Naso ami ono matua dome, he...

Naso ami ono matua sawai höwa-höwa, he...

Naso ami sangai niha fefu he...!!!!

b. *Fanema afo*

Tatema nafa awö mbago moroi badanga zowato le salawa tome, he...

Tatema nafa awö mbago moroi badanga zowato le salawa tome, he...

Fefu zalawa hada zifao badame le, tatema nafa awö mbago badanga zowato, he...

Mengamati hasil wawancara dengan hasil pengamatan langsung disini dapat dilihat perbedaan proses pelaksanaan acara *fangowai* dan *fame'e afo* yang sebelumnya dan pelaksanaan saat sekarang oleh penulis menyimpulkan ada beberapa faktor menurunnya penerapan *fangowai* dan *fame'e afo*, antara lain:

- a. Perkembangan pengetahuan dan kepentingan masyarakat terutama generasi muda sekarang, pikirannya terpasat di lingkungannya. Wawasan semakin luas dan berpikir ke dunia luar karena pengaruh komunikasi dan pengetahuan secara global, sehingga adat dikesampingkan.

- b. Orang tua sekarang mempunyai kesibukan yang banyak sehingga tidak ada waktu untuk menceritakan/mengajarkan tentang adat-istiadat dan budaya masyarakat Nias kepada anak-anaknya.
- c. Orang tua sekarang ini tidak lagi memikirkan biaya/uang untuk mendapatkan gelar adat yang membutuhkan biaya besar, tapi sebaliknya orang tua sibuk mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga, biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi dan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga. Dengan kata lain, kesibukan-kesibukan yang seabrek itu orang tua tidak ada lagi kesempatan mengajarkan anak-anaknya tentang budaya, adat-istiadat masyarakat Nias.
- d. Animo generasi muda untuk mengetahui adat-istiadat, budaya ataupun kebiasaan masyarakat Nias sangat kurang, karena mereka lebih tertarik kepada hal-hal lain daripada adat itu sendiri. Contohnya mereka lebih menyukai musik modern ataupun nyanyian dangdut.
- e. Merantau, kawin dengan suku lain, dalam pelaksanaan pesta tidak mencerminkan adat Nias. Disepakati, diingatkan semua apa yang seharusnya dilakukan secara adat tapi tidak dilaksanakan dengan alasan terlalu repot.
- f. Pengaruh budaya dari luar.
- g. Generasi muda sekarang tidak memahami lagi budaya masyarakat Nias, karena tidak diwariskan secara turun-temurun.
- h. Banyak orang tua sekarang ini yang pengalamannya sangat kurang tentang budaya Nias sehingga pelaksanaan adatnya apa adanya saja, yang penting diingat tetapi tidak dilaksanakan.

- i. Waktu yang digunakan untuk *Fangowai* dan *Fame'e Afo* ini cukup lama, yaitu sekitar 1,5 sampai 2 jam, sehingga menimbulkan kebosanan bagi yang mengikutinya, lebih-lebih anak-anak muda yang tidak mau terikat dengan hal-hal seperti itu, mereka lebih cenderung meninggalkan pelaksanaan adat tersebut.

2. Peranan Pengetua Adat, Masyarakat dan Pemerintah untuk Mempertahankan Budaya *Fangowai* dan *Fame'e Afo* dalam Pesta Adat Perkawinan di Kecamatan Lota

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, ada beberapa peranan pengetua adat, masyarakat dan pemerintah untuk mempertahankan budaya *fangowai* dan *fame'e afo*, antara lain:

- a. Terbeban untuk membangkitkan kembali budaya Nias ini dengan cara memberi suatu petunjuk kepada Dinas Pendidikan agar konteks perkawinan ini bisa dilatih anak didik melalui bangku sekolah mulai dari SMP sampai tingkat SLTA, agar mereka mahir dalam budaya Nias ini.
- b. Membuat suatu kegiatan berupa festival khusus *fangowai* dan *fame'e afo* dalam konteks perkawinan setiap perayaan HUT RI.
- c. Setiap ada kunjungan ke wilayah kecamatan maka penyambutan dilakukan secara adat oleh kecamatan setempat, dimana generasi muda selalu dilibatkan.
- d. Terbentuknya Lembaga Budaya Nias di bawah pembinaan Dinas Pariwisata.

- e. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya masyarakat Nias yang ada saat ini melalui kegiatan kelompok sanggar.
- f. Selain upaya tersebut di atas, Dinas Pendidikan telah memasukkan dalam kurikulum pelajaran sekolah tentang Bahasa Daerah dan Budaya Daerah Nias di Muatan Lokal.

3. Hambatan yang dihadapi dalam Melestarikan Budaya *Fangowai* dan *Fame'e Afo* di Kecamatan Lotu

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, ada beberapa hambatan dalam melestarikan budaya *fangowai* dan *fame'e afo*, antar lain:

- a. Sangat jarang ditemukan orang tua yang mengerti sesungguhnya mengenai budaya Nias.
- b. Buku referensi berupa tulisan tentang pelaksanaan budaya ini belum ada.
- c. Minat generasi muda untuk memahami dan mewarisi budaya Nias sangat kurang.
- d. Orang tua saat ini tidak mempunyai waktu untuk mengajarkan budaya Nias kepada generasi selanjutnya.
- e. Efek perantauan, dimana acara pesta perkawinan pada pelaksanaannya disesuaikan dengan lingkungan setempat sehingga acara *fangowai* dan *fame'e afo* kadang tidak dilaksanakan.
- f. Faktor ekonomi, pelaksanaan pesta perkawinan disederhanakan.
- g. Faktor waktu, dimana pelaksanaan *fangowai* dan *fame'e afo* diperlukan waktu sampai 1-2 jam, sehingga para tamu tidak betah menunggu maka acara ini dipersingkat (asal saja).

- h. Yang mahir untuk mewakili sebagai pelaksana *fangowai* dan *fame'e afo* sudah tidak jarang ditemui.
- i. Orang tua (pengetua adat) yang sudah mahir tentang masalah adat, jarang mewariskan pengetahuan tentang adat kepada yang lebih muda.
- j. Para generasi muda saat ini kurang berminat tentang masalah adat akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi.
- k. Masih kurangnya peran pemerintah untuk membina dan mempertahankan budaya asli masyarakat Nias.
- l. Kurangnya dana untuk melestarikan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* sesuai dengan nilai budaya aslinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat Nias mempunyai banyak sekali peradaban kebudayaan dan adat istiadat yang tersimpan. Setiap kebudayaan masyarakat Nias sangat berarti besar dan dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar. Pentingnya pelestarian adat-istiadat suku Nias karena pulau Nias masih termasuk wilayah Indonesia. Bagi masyarakat Nias, kebudayaan menjadi modal utama bagi mereka agar dikenal orang melalui ciri khas daerah yang dimiliki. Bahkan kebudayaan menjadi sumber pemasukan daerah, karena banyaknya para turis asing yang mengunjungi daerah mereka untuk melihat adat-istiadat masyarakat Nias.

4. Nilai *Fangowai* dan *Fame'e Afo*

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam *fangowai* dan *fame'e afo*, yaitu:

Tabel 2
 Nilai yang Terkandung dalam *Fangowai* dan *Fame'e Afo*

No	Nilai	Penjelasan
1.	Nilai Moral	Dalam sebuah pesta adat perkawinan di Nias, <i>fangowai</i> dan <i>fame'e afo</i> wajib dilaksanakan. Apabila tidak dilaksanakan, keluarga yang bersangkutan akan merasa sangat malu dan terhina karena mereka akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu adat dan menjadi buah bibir di mana-mana.
2.	Nilai Sosial	<i>Fangowai</i> dan <i>fame'e afo</i> adalah sebuah acara adat yang bertujuan untuk memberi penghargaan atau penghormatan kepada tamu yang datang baik melalui ucapan-ucapan maupun sekapur sirih kepada tamu yang datang.
3.	Nilai Budaya	<i>Fangowai</i> dan <i>fame'e afo</i> merupakan warisan budaya yang turun-temurun yang tetap dilaksanakan dalam pesta adat perkawinan masyarakat Nias sampai saat ini.
4.	Nilai Estetis	<i>Fangowai</i> dan <i>fame'e afo</i> disampaikan dalam bentuk ucapan-ucapan dengan intonasi baik tinggi maupun rendahnya suara, dengan gerakan tangan yang gemulai. Kemudian ditambahkan dengan <i>bendri-bendri</i> yaitu nyanyian yang dilantankan bersama-sama dengan indah.
5.	Nilai Etika	<i>Fangowai</i> dan <i>fame'e afo</i> selain penghargaan terhadap tamu, <i>Fangowai</i> dan <i>fame'e afo</i> merupakan persaudaraan yang erat dan menghilangkan rasa curiga

		antara satu dengan lainnya.
--	--	-----------------------------

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyebab menurunnya penerapan budaya *fangowai* dan *fawe'e afo* dalam pesta adat perkawinan di Kecamatan Lotu, yaitu:
 - a. perkembangan pengetahuan dan kepentingan masyarakat terutama generasi muda sekarang, pikirannya terpusat di lingkungannya
 - b. orang tua sekarang mempunyai kesibukan yang banyak sehingga tidak ada waktu untuk menceritakan/mengajarkan tentang adat-istiadat dan budaya masyarakat Nias kepada anak-anaknya
 - c. merantau, kawin dengan suku lain, dalam pelaksanaan pesta tidak mencerminkan adat Nias
 - d. pengaruh budaya dari luar
 - e. generasi muda sekarang tidak lagi memahami budaya masyarakat Nias, karena tidak diwariskan secara turun-temurun
 - f. banyak orang tua sekarang ini yang pengalamannya sangat kurang tentang budaya Nias sehingga pelaksanaan adatnya apa adanya saja, yang penting diingat tapi tidak dilaksanakan.
2. Peranan pengetua adat, masyarakat dan pemerintah untuk mempertahankan budaya *fangowai* dan *fawe'e afo* dalam pesta adat perkawinan di Kecamatan Lotu, yaitu:
 - a. membangkitkan kembali budaya Nias ini dengan cara memberi suatu petunjuk kepada Dinas Pendidikan agar konteks perkawinan ini bisa

- dilatih anak didik melalui bangku sekolah mulai dari SMP sampai tingkat SLTA, agar mereka mahir dalam budaya Nias ini
- b. membuat suatu kegiatan berupa festival khusus *fangowai* dan *fame'e afo* dalam konteks perkawinan setiap perayaan HUT RI
 - c. setiap ada kunjungan ke wilayah kecamatan maka penyambutan dilakukan secara adat oleh kecamatan setempat, dimana generasi muda selalu dilibatkan
 - d. terbentuknya Lembaga Budaya Nias di bawah pembinaan Dinas Pariwisata.
3. Hambatan yang dihadapi dalam melestarikan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* di Kecamatan Lotu, yaitu:
- a. sangat jarang ditemukan orang tua yang mengerti sesungguhnya mengenai budaya Nias
 - b. buku referensi berupa tulisan tentang pelaksanaan budaya ini belum ada
 - c. minat generasi muda untuk memahami dan mewarisi budaya Nias sangat kurang
 - d. faktor ekonomi, pelaksanaan pesta perkawinan disederhanakan
 - e. masih kurangnya peran pemerintah untuk membina dan mempertahankan budaya asli masyarakat Nias
 - f. kurangnya dana untuk melestarikan budaya *fangowai* dan *fame'e afo* sesuai dengan nilai budaya aslinya.

B. Saran

Dengan memperhatikan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian, maka beberapa saran yang diberikan antara lain:

1. Nias adalah salah satu suku yang ada di nusantara yang sejak dahulu kaya dengan aktifitas budayanya. Salah satunya ialah upacara perkawinan yang di dalamnya terdapat budaya *fangowai* dan *fawe'e qfo*. Akan tetapi, dengan adanya pengaruh dari budaya barat atau pencampuran budaya Nias dengan budaya lain sehingga sebagian nilai-nilai budaya tersebut hilang dari nilai-nilai budaya aslinya. Dalam tulisan ini penulis mempunyai beberapa saran kepada masyarakat Nias khususnya dan pembaca lainnya di luar etnis Nias, yaitu menyarankan agar budaya *fangowai* dan *fawe'e qfo* tetap dipertahankan eksistensinya dan merasakan bahwa hal ini merupakan salah satu kekayaan budaya yang dijadikan milik bersama, sehingga setiap etnis yang ada di seluruh Indonesia tetap hidup dan terus berkembang.
2. Sebaiknya setiap kebudayaan yang terdapat di negara Indonesia harus dilestarikan. Karena di Indonesia terdapat banyak sekali provinsi dan beribu pulau yang menyimpan kebudayaannya masing-masing. Oleh karena itu, pemerintah maupun masyarakat saling bersatu untuk tetap menjaga dan merawat kebudayaannya hingga anak cucu dapat merasakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2007. *Linguistik Umum*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi 1995. *Manajemen Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias. Nias Utara Dalam Angka 2011.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias. *Statistik Daerah Kecamatan Lotu*, 2013.
- Bambang Suwondo. 1978/1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa-Barat* . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Jawa Barat.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language (Bahasa)*, Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Umum.
- Cholid Narbuko. 1999. *Metode Penelitian*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- DjokoWidagdhho, dkk. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: P.T Bumi Aksara.
- Jayawati, Malni Trisna. dkk. 1997. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Joko Tri Prasetya, Drs. dkk. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Kwang Soo, Choi. 2000. *Service Agama Kristen dan Adat: Upaya Menuju Inkulturasi Upacara Perkawinan Orang Kristen di Pulau Nias*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Larosa, Gofuaro. 2010. *Bōwō Ba Wamalua Fangowalu Ba Nōri Zihene Asi Tanō Niha*, Nias:
- M. Ama Wohada B. 1982. *Amaedola Nono Niha- Pepatah Nias*. Serie A.
- M. Ama Wohada B. 1982. *Li Niha ba Li Indonesia – Kamus Bahasa Nias Indonesia*. Serie B.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, Jakarta: Gramedia.
- Narbuko, Cholid. 1999. *Metode Penelitian*, Jakarta: P.T Bumi Aksara.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kalimat Baku Untuk Menyusun Karya Tulis Ilmiah*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Rosthina R. Sirait Laoli, Jusudin Siregar, HS A. Idaman Zebua, dan F. A. Yana Zebua. 1984/1985. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nias*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara.
- Seksi Kebudayaan Depdikbud Kab. Nias. 1985. *Kumpulan Catatan Upacara Perkawinan Daerah Nias*.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta CV. Bandung.
- Surajiyo. 2007. *Suatu Pengantar Filsafat Ilmu dan Pengembangannya di Indonesia*. Jakarta : Bumi aksara
- Suwondo, Bambang. 1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa-Barat*, Jawa Barat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Telaumbanua, Pdt. dr. Tuhoni. “Kearifan Lokal Suku Nias”. 31 Juli 2014.
<http://tuhony.files.wordpress.com/2012/10/kearifan-lokal.pdf>
- Wiradnyana, Ketut. 2010. *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zendratō, Dal. 2012. *Tata Bahasa Daerah Nias*, Medan: Mitra Wacana Media.
- Zebua HS. 1998. *Bōwō Afo ba Olola*.

Zendratō, Samudra Kurniaman. 2014. *Kebudayaan dan Pariwisata Nias*, Medan:
Mitra Wacana Media.